BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat al-Marāgī

1. Riwayat Hidup al-Marāgī

Nama lengkap al-Marāgī adalah Aḥmad Musṭafā Ibn Musṭafā Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadi al-Marāgī. Al-Marāgī lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota *al-Maragah* propinsi Suhaj. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Marāgī karena dinisbahkan pada kota kelahirannya, yaitu *al-Maragah*. oleh karena sebutan al-Marāgī itu adalah penisbatan dari sebuah daerah al-Maragah, maka ada beberapa ulama lain selain beliau yang juga menggunakan sebutan al-Marāgī di belakang namanya (Madjid, 2015: 28).

Al-Marāgī hidup dan dibesarkan bersama delapan saudaranya dalam lingkungan keluarga ulama yang intelek dan sarat pendidikan agama, Bukti al-Marāgī berasal dari keluarga ulama yang intelek adalah ada 5 dari 8 saudara beliau yang menjadi ulama-ulama besar, diantaranya adalah:

a. Muhammad Musṭafā al-Marāgī, beliau pernah menjabat sebagai rektor al-Azhar sebanyak dua periode yaitu pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
b. Aḥmad Musṭafā al-Marāgī, pengarang kitab *Tafsir al-Marāgī* yang menjadi kajian skripsi ini.

c. ‘Abd al-Azīz al-Marāgī, beliau adalah seorang Dekan di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruk.
d. ‘Abdullah Musṭafā al-Marāgī, beliau seorang inspektur umum di Universitas al-Azhar.
e. Abū al-Wafā Musṭafā al-Marāgī, beliau berkedudukan sebagai sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar (Madjid, 2015: 29-30).

Al-Marāgī pertama kali belajar agama Islam dan al-Qur’an dengan orang tuanya dan sebelum mencapai usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur’an. Ketika sudah memasuki usia sekolah, al-Marāgī diminta orang tuanya untuk belajar di madrasah yang ada di kotanya untuk mempelajari al-Qur’an, ilmu Tajwid, dan dasar-dasar ilmu Syari’ah sampai tamat pendidikan tingkat menengah (Madjid, 2015: 31).

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menegah, pada tahun 1314 H/1879 M. al-Marāgī melanjutkan pendidikannya dengan menempuh kuliah di Universitas al-Azhar untuk mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti bahasa Arab, Tafsir, ulum al-Qur’an, Hadis, ulum al-Hadis, Fiqh, Usul al-Fiqh, Balagah, ilmu Falaq, dan sebagainya. Beliau tidak menyelesaikan kuliahnya, ketika kuliahnya hampir selesai beliau justru pindah ke Universitas Dār al-Ulūm dan selesai tahun 1326 H/1909 M. (Madjid, 2015: 31).

Adapun Tokoh-tokoh yang menjadi guru al-Marāgī selama menempuh kuliah di kedua Universitas tersebut adalah Muḥammad ‘Abduh, Muḥammad Bukhait al-Muṭi’i, Wāḥid al-Rifā’i al-Fayūmī dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membangun intelektualitas al-Marāgī yang juga diimbangi dengan semangat menuntut ilmu, sehingga membuahkan hasil yang maksimal dan al-Marāgī mampu menguasai semua disiplin imu agama (Ghofur, 2008: 151).

Selama masa studinya telah nampak kecerdasan al-Marāgī, sehingga ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda. Beliau menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 165).

2. Aktivitas Ilmiah al-Marāgī

Setelah lulus dari Universitas Dār al-Ulūm, beliau menjadi guru di beberapa madrasah. Kemudian dalam waktu yang tidak lama, beliau diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu’allimin di Fayum, sebuah kota yang kurang lebih terletak 300 km arah barat daya Kota Kairo. Pada tahun 1916-1920 M, beliau didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khortoum, Sudan (Ghofur, 2008: 152).

Selama di Sudan, selain mengajar beliau juga mengarang kitab. Salah satu kitab yang berhasil beliau susun adalah kitab Ulum al-Balagah (Madjid, 2015:32-33).

Sesudah menyelesaikan tugas sebagai dosen di Sudan, al-Marāgī kembali ke Mesir dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab di Universitas *Dār al-'Ulūm* serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Meskipun begitu, beliau juga masih mengajar dibeberapa madrasah seperti Ma'had Tarbiya Mu'allimah bahkan beliau diberi kepercayaan untuk mempmpin Madrasah Usman Basya di Kairo (Ghofur, 2008: 152).

Al-Marāgī bertempat tinggal di *Hilwan*, yaitu sebuah kota yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo sampai beliau meninggal dunia pada usia 69 tahun tepat pada tahun 1371 H/1952 M). Dari jasa-jasa beliau yang begitu besar, sehingga nama beliau diabadikan sebagai nama salah satu di jalan kota tersebut (Ghofur, 2008: 152).

3. Pandangan Para Ulama/Tokoh Terhadap al-Marāgī

Ada beberapa ulama maupun tokoh yang memberikan penilaian terhadap al-Marāgī, di antaranya adalah:

a. Muḥammad Ḥasan 'Abdul Malik

Beliau adalah dosen Tafsir pada Fakultas Syariah Universitas *Ummul Qurā* Makkah. Penilaian beliau terhadap al-Marāgī adalah bahwasanya al-Marāgī itu orang yang dalam bidang tafsir mampu mengambil faedah dari orang-orang sebelumnya dan mampu mengembangkannya.

Pemikiran al-Marāgī dalam bidang Tafsir dinilai sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Al-Marāgī dinilai sebagai seorang pembaharu dalam bidang tafsir baik dari sistematika penafsirannya maupun dari segi bahasanya. Zaini, et.al. (1977) dalam Melasari (2015:24).

b. Muḥammad Tanṭawi

Muḥammad Tanṭawi, seorang ketua Jurusan *Tafsīr* dan Dosen *Tafsīr 'Ulūm al-Qur'ān* pada Pscasarjana Universitas Islam Madinah, menilai al-Marāgī sebagai seorang ulama Tafsir yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab, selain itu al-Marāgī juga mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama. Tanṭawi juga menilai bahwa al-Marāgī memilki pemikiran-pemikiran baru dan bebas, meskipun demikian pemikiran al-Marāgī tidak memyimpang dari syari'at. Zaini, et.al. (1977) dalam Melasari (2015:24).

c. 'Abdul Mun'im M. Ḥasanin

al-Marāgī dinilai sebagai seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti *Tafsīr, Naḥwu, Ṣaraf, Balāgah*, Akhlak, dan lain-lain. Ini merupakan penilaian 'Abdul Mun'im seorang guru besar *Tafsīr* dan *Ulūm Al-Qur'ān* pada Fakultas *Uṣūluddīn* Universitas al-Azhar. Zaini, et.al. (1977) dalam Melasari (2015:25).

d. Ahmad Yūsuf Sulaimān Syahin

Ahmad Yūsuf Sulaimān Syahin adalah seorang dosen Tafsir dan Universitas *Dār al-Ulūm*. Beliau menilai bahwasanya al-Marāgī sudah memenuhi syarat menjadi seorang *mufassir* (ahli Tafsir). Al-Marāgī sudah menguasai ilmu-ilmu yang harus dimilki seorang *mufassir*, seperti ilmu *nāsikh-mansūkh*, ilmu *asbāb An-Nuzūl*, Bahasa Arab, *Uṣūl Fiqh*, dan lain-lain. Zaini, et.al. (1977) dalam Melasari (2015:24).

e. ‘Abdullah Syahatah

‘Abdullah Syahatah adalah ketua Jurusan Tafsir al-Qur’an pada Fakultas *Dār al-‘Ulūm* Universitas Kairo. beliau mengemukakan bahwa al-Marāgī adalah seorang *mufassir* yang menafsirkan ayat al-Qur’an secara lengkap dari awal sampai akhir. Zaini, et.al. (1977) dalam Melasari (2015:24).

Dari berbagai pandangan para ulama di atas menunjukkan bahwasanya al-Marāgī adalah sosok *mufassir* yang mumpuni, beliau telah menguasai berbagai ilmu yang harus dimilki oleh seorang *mufassir*, seperti ilmu *nāsikh mansūkh*, ilmu *asbāb An-Nuzūl*, Bahasa Arab, *Uṣūl Fiqh*, dal lain-lain. Pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang tafsir selalu dinamis mengikuti situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Al-Marāgī dinilai sebagai

seorang pembaharu yang memiliki pemikiran-pemikiran baru dan bebas namun tidak bertentangan dengan syariat. Al-Marāgī itu orang yang pandai dan mempunyai banyak keahlian serta mengauasai berbagai bidang ilmu agama, seperti *Tafsīr*, *Naḥwu*, *Ṣaraf*, *Balāgah*, Akhlak, dan lain-lain. bahkan ia memilki banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama.

4. Karya-Karya al-Marāgī

Al-Marāgī memiliki banyak karya tulis, beliau selalu menuangkan pemikirannya dalam tulisan. Sekalipun disibukkan dengan kegiatan mengajar, beliau selalu menyisihkan waktu untuk menulis. Karya beliau yang monumental adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Marāgī* (Ghofur, 2008: 152).

Selain itu, beliau juga menghasilkan karya-karya lain, di antaranya adalah *al-Ḥisbāh fī al-Islām, al-Wajiz fī Uṣūl Fiqh, 'Ulūm al-Balāgah, Muqaddimah at-Tafsīr, Buḥūṡ Wa A-rā' fī Funun al-Balāgah, ad-Diyānah wa al-Akhlāq, Hidāyah al-Ṭālib, Tahżīb at Taudih, Tarīkh 'Ulūm al-Balāgah,wa Ta'rīf bi Rijālihā, Mursyid al-Ṭullāb, al-Mu'jaz fī 'Ulūm al-Uṣūl, ar-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām, Syarh Ṡalāṡīn Ḥadīsan, Tafsīr Juz Innamā Asabīl, Risālah fī Zaujāt an-Nabī, Risālah Iṡbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramadān, al-Khutbah wa al-Khutabā' fī Daulah al-Umawiyyah wa al-'Abbāsiyah, al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah lī al-Madāris as-Sūdāniyyah.* (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 165).

B. Gambaran Umum Kitab Tafsir al-Marāgī

1. Latar belakang penulisan Kitab Tafsir al-Marāgī

Latar belakang al-Marāgī menulis kitab *Tafsīr al-Marāgī* adalah bermula dari alasan yang mendorong beliau, yaitu beliau merasa ikut bertanggungjawab untuk mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dialami masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Beliau berusaha meyisihkan waktu disela-sela kesibukannya untuk menulis. Mengingat problematika yang semakin komplek mewabah ke penjuru masyrakat, maka al-Marāgī bertekad untuk menulis kitab *Tafsīr al-Marāgī* dengan menggunakan pemikirannya yang luas dan baru sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman dengan harapan dapat membantu mengatasi problematika hidup yang semakin berkembang (Ghofur, 2008: 153).

Selain itu, penulisan kitab Tafsir al-Marāgī juga dilatar belakangi oleh banyaknya pertanyaan yang dilontarkan kepada beliau mengenai kitab tafsir manakah yang paling mudah untuk dikaji, dipelajari, dan difahami dalam waktu yang singkat serta nermanfaat bagi pembaca. Pertanyaan ini bermula dari banyaknya kitab Tafsir yang muncul (Madjid, 2015: 37-38).

Kitab *Tafsīr al-Marāgī* adalah salah satu karya al-Marāgī yang paling monumental yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam seluruh dunia (Ghofur, 2008: 153).

Proses penulisan tafsir ini berlangsung selama tujuh tahun dan berakhir pada bulan Zuljijjah 1365 H. di kota Hilwan, Mesir (Madjid, 2015: 37).

Tafsīr al-Marāgī pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1951 M. pada terbitan perdana, *Tafsīr al-Marāgī* terdiri dari 30 juz sesuai dengan jumlah juz al-Qur'an. Kemudian pada penerbitan kedua Tafsīr al-Marāgī terdiri dari 10 jilid dan setiap jilid terdiri dari 3 juz. Meskipun begitu, *Tafsīr al-Marāgī* juga pernah diterbitkan dalam jumlah 15 jilid yang setiap jilidnya berisi dua juz, namun yang biasa beredar di Indonesia adalah edisi *Tafsīr al-Marāgī* yang jilid 10 (Ghofur, 2008: 156). Tafsir tersebut telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 165).

2. Corak Tafsir al-Marāgī

Adapun corak atau metode peulisan yang digunakan dalam kitab tafsir al-Marāgī dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Dari segi urutan pembahasan, al-Marāgī menggunakan metode *tahlīlī.* Hal ini bisa dilihat dari segi urutan pembahasannya (Ensiklopedi Islam, 1997: 165). Cara al-Marāgī menafsirkan al-Qur'an dalam kitab *Tafsir al-Marāgī* dimulai dengan menjelaskan pengertian per kata, kemudian menjelaskan maknanya secara ringkas, latar belakang turunnya ayat, korelasi antara ayat yang

satu dengan yang lain, dan diakhiri dengan penafsiran secara rinci (Madjid, 2015: 40).

b. Dari segi orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, *Tafsīr al-Marāgī* menggunakan corak *al-Adābī al-ijtimā'ī* (sastra budaya kemasyarakatan). Hal ini bisa dilihat dari gaya bahasanya yang indah dan menarik dengan berorientasi kepada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sehingga dari model penafsiran yang demikian ini dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu dan masyarakat (Ensiklopedi Islam, 1997: 165).

Tafsīr Al-Marāgī merupakan salah satu kitab tafsir yang lahir di zaman modern, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak cukup hanya dengan *bil Ma'śūr* (riwayat) saja, karena riwayat hanya terbatas pada *naṣ-naṣ* sedangkan seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sangat cepat, muncul kasus-kasus yang memerlukan ketentuan tafsir sehingga membutuhkan penalaran logis (*bil-Ra'yi)* dalam memecahkannya. (Melasari, 2015: 27).

Gaya penafsiran al-Marāgī ini mirip dengan gaya penulisan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*. Hal ini terjadi karena sebenaryna al-Marāgī itu terispirasi dari kedua tokoh pembaharu Islam tersebut. Bahkan ada yang menilai bahwasanya

Tafsīr al-Marāgī adalah penyempurna *Tafsīr al-Manār* (Ghofur, 2008: 156).

3. Sistematika Penafsiran al-Marāgī

Sistematika penafsiran al-Marāgī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an telah dijelaskan di dalam *muqaddimah* tafsirnya, yaitu:

a. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan, pada setiap pembahasan dimulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
b. Penjelasan kosakata, kemudian disertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika dianggap terdapat kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.
c. Pengertian ayat secara *ijmāl* (global), kemudian disebutkan makna ayat-ayat secara *ijmāl*, dengan tujuan untuk memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca sudah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmāl*.
d. Sebab-sebab turunnya ayat *(Asbābu An-Nuzūl)*, kemudian disertakan bahasan *Asbābu An-Nuzūl* jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang menjadi pegangan para *mufassir*.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, dalam tafsir ini sengaja tidak disinggung istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya: Ilmu *Ṣaraf*, *Nahwu*, *Balagāh*, dan lain sebagainya, walaupun ilmu-ilmu tersebut sudah biasa masuk dalam tafsir dikalangan *mufassir* terdahulu. Dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru akan menjadi penghambat bagi para pembaca dalam mempelajari kitab-kitab tafsir karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang ilmu lain yang peminatnya masuk dalam spekulasi khusus dan membutuhkan pemahaman tersendiri. Sedangkan para pembaca masih akan menjumpai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir. Sehingga tujuan utama memperdalam pengetahuan tafsir justru terhambat.

f. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

   al-Marāgī menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat kitab tafsir itu ditulis. Oleh karena kerangka berfikir manusia itu selalu berkembang, maka digunakanlah bahasa yang mudah untuk dipahami para pembaca saat tafsir itu ditulis.

   Meskipun begitu, al-Marāgī tetap merujuk pada pendapat para mufassir terdahulu sebagai bentuk penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan. Di sisi lain juga penafsiran al-Marāgī ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk itu, dalam

menafsirkan ayat, beliau selalu berkonsultasi dengan orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti dokter, astronom, sejarawan, psikolog, dan lain-lain.

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir

Menurut al-Marāgī, salah satu kelemahan dari tafsir-tafsir terdahulu adalah mencantumkan kisah-kisah israiliyat. Oleh karena itu beliau mengambil jalan yang paling baik, yaitu dengan meninggalkan masalah-masalah yang berkaitan dengan israiliyat, kecuali apabila hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan (al-Marāgī, 1992: 17-18).

C. Penafsiran al-Marāgī Terhadap Surat al-Kahfi/18: 60-82

1. Teks Ayat dan Terjemah Surat al-Kahfi/18: 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتٰىهُ لَآ أَبْرَحُ حَتّٰٓى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَآءَنَا ۖ لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيْتُ الْحُوْتَ وَمَآ أَنسٰنِيْهُ إِلَّا الشَّيْطٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلٰى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلٰى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلٰى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِيْٓ إِن شَآءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِيْ لَكَ

أَمْرًا ﴿٦٩﴾قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْئَلْنِيْ عَن شَيْءٍ حَتّٰى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ
ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانطَلَقَا حَتّٰى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا
لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ
أَمْرِيْ عُسْرًا﴿٧٣﴾ فَانطَلَقَا حَتّٰى إِذَا لَقِيَا غُلٰمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا
زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا﴿٧٤﴾قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا
تُصٰحِبْنِيْ ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّيْ عُذْرًا﴿٧٦﴾ فَانطَلَقَا حَتّٰى إِذَا أَتَيَآ أَهْلَ
قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُّرِيْدُ أَن يَنْقَضَّ
فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴿٧٧﴾ قَالَ هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ
وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ
فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ
يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَا أَنْ
يُّرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَن يُّبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكٰوةً
وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِي الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوْهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا
كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِيْ ۚ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ
عَّلَيْهِ صَبْرًا﴿٨٢﴾

Dan (ingatlah) keika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan

tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Dan (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu , sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu." Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sunnguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sugguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Maka keduanya berjalan; ingga ketika keduanya sampai kepa penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeru itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud

> merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kdua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghemdaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhan. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya (Depag RI, 2005: 300-302).

2. Penjelasan Umum Surat al-Kahfi/18: 60-82 dalam Tafsir al-Marāgī

Surat al-Kahfi/18: 60-82 menjelaskan tentang kisah perjalanan menuntut ilmu antara Musa dan Khidhir serta seorang pemuda yang menemani perjalanan Musa. Ada banyak pendapat terkait dengan penentuan status Musa dan Khidir yang terdapat dalam kisah tersebut. Dalam al-Qur'an memang tidak menyebutkan nama Khidhir secara jelas, namun keberadaan Khidhir di dalam al-Qur'an sudah diakui oleh mufassir, salah satunya yaitu mufassir al-Marāgī, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan nama Khidhir.

Imam Ibnu Katsir juga mengakui keberadaan Khidir dari kisah Khidir yang terdapat dalam Al-Qur'an dan juga mengakui bahwa Khidir yang dimaksud dalam kisah tersebut adalah Khidir seorang Nabi (Ibnu Katsir, 2011: 749-750).

Bukti keberadaan Khidhir di dalam al-Qur'an bisa dilihat pada permulaan penafsiran al-Marāgī surat al-Kahfi/18: 60-82 dalam kitab *Tafsīr al-Marāgī*. Sebelum al-Marāgī menafsirkan surat al-Kahfi/18:60-82, beliau telah menjelaskan terlebih dahulu mengenai siapa Khidhir dan Musa serta pemuda yang menemani Musa selama dalam perjalanan dan juga telah menjelaskan letak pertemuan dua laut.

Kitab *Tafsīr al-Marāgī,* status Khidhir ada banyak pendapat. Khidir adalah julukan bagi guru Musa yang bernama Balya Malkan dan para ulama berpendapat bahwa Balya adalah seorang Nabi (al-Marāgī, 2006: 420). Pendapat mereka ini didasarkan pada dalil sebagai berikut:

a. Firman Allah Ta'ala:

اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا

> yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, (Q.S. al-Kahfi/18: 65) (Depag RI, 2005: 301).

Maksud rahmat di sini adalah kenabian, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

> Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? (Q.S. az-Zukhruf/43: 32) (Depag RI, 2005: 491).

Firman Allah:

وَعَلَّمْنٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. (Q.S. Al-Kahfi/18: 65) (Depag RI, 2005: 301).

Dengan pernyataan ini, berarti Allah telah mengajarkan Khidir tanpa perantara seorang guru dan tanpa bimbingan dari seorang pembimbing. Padahal, siapapun yang seperti itu halnya, maka dialah seorang nabi (al-Marāgī, 1993: 344).

b. Musa berkata kepadanya (Khidhir):

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلٰى أَنْ تُعَلِّمَنِ

Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) (Q.S. al-Kahfi/18: 66) (Depag RI, 2005: 301).

Sedangkan seorang nabi takkan belajar kecuali dari seorang nabi pula (al-Marāgī, 1993: 344).

c. Dia (Khidhir) berkata:

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي

Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. (Q.S. al-Kahfi/18: 82) (Depag RI, 2005: 302).

Maksudnya, bahwa aku telah melakukannya berdasarkan wahyu dari Allah. Dan ini membuktikan bahwa dia adalah seorang nabi (al-Marāgī, 1993: 344).

Sedangkan untuk status Musa, kebanyakan para ulama berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin ‘Imran yaitu Nabi bagi Bani Isra’il yang memilki mu’jizat-mu’jizat nyata dan syari’at yang terang. (al-Marāgī, 2006: 419). Para ulama yang berpendapat demikian itu didasarkan pada:

a. Sesungguhnya di dalam al-Qur’an Allah tidak menyebutkan nama Musa kecuali Musa yang dituruni Kitab Taurat. Oleh karena itu, ketika disebutkan nama Musa, maka secara mutlak bisa dipastikan bahwa Musa yang dimaksud adalah Musa pemilik Taurat. Jikalau

yang dimaksud adalah selain Musa pemilik Taurat, maka tentu saja akan dijelaskan tentang sifat dia yang bisa memastikan bahwa dia bukan Musa pemilik Taurat sehingga tidak akan ada keraguan.

b. Dalam sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim pada suatu jama'ah yang lain, dari Sa'ad bin Jabir. Katanya, saya pernah berkata kepada Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Nauf al-Bikaliy bin Faudalah, anak dari istri Ka'ab, salah seorang sahabat Amirul-Mukminin, Ali ra., menyangka bahwa Musa sahabat Khidir itu bukanlah Musa bagi Bani Isra'il. Maka Ibnu Abbas berkata, "Berdustalah musuh Allah itu." (al-Marāgī, 2006: 419).

Selain itu, Ahli Kitab berpendapat, yang kemudian diikuti pula oleh sebagian ahli hadis dan sejarah bahwasanya Musa yang dimaksud adalah Musa bin Misya bin Yusuf bin Ya'qub, yaitu seorang Nabi sebelum Musa bin 'Imran (al-Marāgī, 2006: 419). Pendapat mereka itu didasarkan kepada dalil-dalil sebagai berikut:

a. Setelah Musa dituruni Kitab Taurat dan diajak berbicara oleh Allah tanpa perantara, dan beliau mampu mengalahkan musuh-musuh-Nya dengan mu'jizat-mu'jizat besar yang tidak pernah diterima oleh kebanyakan para Nabi, maka tidak mungkin jika Allah mengutus Musa untuk mencari ilmu dengan orang lain setelah Allah memberikan kitab dan mu'jizat-mu'jizat kepadanya. Akan tetapi pendapat ini bisa ditolak, karena bisa saja seseorang yang sempurna ilmunya di berbagai bidang ilmu, namun pasti ada

beberapa hal yang dia masih belum tahu. Sehingga perlu mempelajarinya dengan orang lain yang mengetahui apa yang tidak diketahui.

b. Setelah Musa keluar dari Mesir dan pergi ke *Tih*, di sana dia meninggal dunia, sedangkan kaumnya baru keluar dari Tih setelah Musa wafat. Jadi, jika kisah ini berkaitan dengan Musa bin ‘Imran, tentu Musa harus keluar dari *Tih*, karena kisah itu mungkin terjadi ketika Musa masih berada di Mesir.

c. Seandainya kisah ini berkaitan dengan Musa bin ‘Imran, tentu dalam beberapa hari dia harus tidak hadir di tengah kaumnya. Selain itu jika memang itu adalah Musa bin ‘Imran, tentu orang-orang Bani Israil yang ada bersama dia mengetahui kisah tersebut, lalu kisah-kisah itu dipindahkan, karena saran-saran untuk memindahkannya pun ada. Namun hal ini tidak terjadi sedikit pun. Jadi kisah ini tidak berkaitan dengan Musa bin ‘Imran (al-Marāgī, 2006: 419).

Akan tetapi pendapat ini dapat ditolak, karena terkadang Musa juga pergi keluar dan meninggalkan kaumnya, namun mereka tidak mengetahui bahwa kepergiannya itu untuk maksud seperti ini. Mereka hanya mengetahui bahwa beliau pergi untuk bermunajat dengan Tuhannya, dan beliau juga tidak menjelaskan kepada mereka tentang hakikat tujuan dari kepergiannya itu kepada kaumnya setelah beliau pulang, karena beliau tahu bahwa mereka

> tidak akan faham benar-benar, lalu khawatir jatuh martabatnya dalam pandangan mereka. Oleh karena itu, beliau berpesan kepada pembantunya untuk tidak menceritakan perjalanannya itu. Jadi, pada prinsipnya keingkaran mereka terhadap kisah ini dengan Musa bin 'Imran tak perlu dipedulikan, karena hal itu bisa saja terjadi. Apalagi Allah dan Rasul-Nya telah menceritakan dan menjelaskannya kisah ini (al-Marāgī, 2006: 419).

Adapun pemuda yang menemani Nabi Musa dalam perjalanannya ialah Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf as. Dia adalah seseorang yang menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau juga. Orang-orang Arab memang menyebut pelayan dengan sebutan *fatā* (pemuda). Karena yang menjadi pelayan itu kebanaykan umurnya masih muda. Dalam *hadīṡ ṣahīh*, mereka menyebut budak itu dengan sebutan *fatā* bukan budak. (al-Marāgī, 2006: 420).

Mengenai keterangan letak pertemuan dua laut itu ada dua pendapat:

a. Tempat pertemuan antara laut Persi dan laut Romawi (tempat pertemuan antara samudra Indonesia dan laut Merah di *Babil Mandib*).
b. Tempat pertemuan antara laut Romawi dan Samudra Atlantik di Tanjah (al-Marāgī, 2006: 420).

Pada intinya dalam al-Qur'an tidak ada hal yang menunjukkan ketentuan dari kedua laut ini (al-Marāgī, 2006: 421).

Secara umum surat al-Kahfi/18: 60-82 menceritakan kisah Musa yang menuntut ilmu bersama Khidhir. Kisah ini menunjukkan bahwasanya sikap tawadhu' itu lebih baik daripada takabbur. Selain itu kisah ini dijadikan sebagai penguat setelah Allah menceritakan kisah orang-orang Musyrik yang membanggakan banyak harta dan pembantu yang banyak serta enggan menghadiri majlis Nabi (al-Marāgī, 2006: 421).

Sekalipun Musa adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah kepada Bani Israil sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, bahkan Musa adalah seorang yang mendapat gelar kalamullah (yang diajak bicara oleh Allah), namun Musa diperintahkan oleh Allah untuk pergi kepada Khidhir dengan tujuan belajar hal-hal yang tidak dia ketahui dan Musa melaksanakan perintah Allah tersebut (al-Marāgī, 2006: 421).

Hal yang menyebabkan Musa diperintahkan oleh Allah untuk menemui Khidhir dan belajar dengan Khidhir itu karena pada mulanya Allah menegur Musa dengan sikapnya yang takabbur karena telah merasa dirinya yang paling pandai dan paling mulia. Ketika Musa ditanya saat berpidato ditengah-tengah Bani Israil dengan pertanyaan

“siapakah yang paling berilmu?”, lalu Musa menjawab “saya” (al-Marāgī, 2006: 421).

Dari kejadian itu, Allah menegur Musa dengan memberitaukan bahwa sesungguhnya Allah mempunyai seorang hamba yang lebih berilmu daripada kamu, yaitu Khidhir. Dia bertempat tinggal di pertemuan antara dua laut. Allah memerintah Musa untuk menemui dan belajar bersama Khidhir dengan membawa seekor ikan di dalam keranjang. Ikan itu sebagai petunjuk jalan, karena ketika ikan itu hilang, maka disitulah Khidhir berada. Akhirya Musa melaksanakan perintah Allah, dan beliau menempuh perjalannan bersama pembantunya yaitu Yusa’ bin Nun. Ketika mereka sampai pada sebuah batu besar mereka tidur di sana, sementara itu ikan itu hilang jatuh ke laut dengan menyusuri laut sebagai jalannya. (al-Marāgī, 2006: 421-422).

Setelah mereka bangun, mereka melanjutkan perjalanannya dari siang sampai malam. Kemudian keesokan harinya Musa meminta makan karena dia keletihan. Hal ini terjadi setelah mereka melewati tempat yang diperintahkan Allah kepadanya. Pembantunya berkata kepada Musa, bahwasanya ikannya telah hilang ketika di batu besar, lalu mereka berbalik ke tempat batu besar karena disitulah tempat yang mereka cari. Sesampainya di batu besar mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, dan orang itu adalah Khidhir yang akan mengajarkan ilmu kepada Musa. Selama perjalanan

Musa menutut ilmu bersama Khidhir akan didapati banyak pegetahuan yang tidak diketahui Musa, yaitu berawal dari masalah kapal, anak kecil sampai dengan masalah dinding (al-Marāgī, 2006: 422).

3. Tafsir Surat Al-Kahfi/18: 60-82 dalam Tafsir al-Marāgī

Adapun penafsiran al-Marāgī surat al-Kahfi/18: 60-82 secara rinci adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتٰىهُ لَآ أَبْرَحُ حَتّٰٓى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴿٦٠﴾

> Dan (ingatlah) keika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." (Q.S. al-Kahfi/18: 60) (Depag RI, 2005: 300).

Lafad لَا أَبْرَحُ *(Lā Abraḥu)* artinya adalah masih tetap berjalan. Lafad اَلْحُقُبُ *(al-Ḥuqub)* dengan mendammahkan huruf *ha* dan *qaf* atau huruf *ha'* memakai *dammah*, sedang *qaf* memakai sukun. Jadi bisa dibaca *al-Ḥuqub* atau *al-Ḥuqb*. Ada yang mengatakan satu *ḥuqub* sama dengan 80 tahun, sedangkan menurut al-Hasan itu 70 tahun (al-Marāgī, 2006: 421).

Dalam ayat ini, Allah menceritakan tentang keteguhan dan kekerasan hati Musa untuk mencari hamba Allah yang alim. Keinginan Nabi Musa itu disebabkan oleh teguran Allah padanya, karena merasa dirinya paling pandai dan mulia. Akhirnya Allah menegurnya dengan memberitahukan bahwa ada yang lebih pandai dan mulia dari Musa

dan dia mempunyai ilmu yang belum diketahui Musa, yaitu seorang hamba yang bisa ditemui di pertemuan dua laut. Hal itu akhirnya yang memunculkan keinginan keras Nabi Musa untuk mencari hamba yang alim tersebut, sekaligus juga akan menimba ilmu darinya. Sekalipun Allah memberitahukan keadaan orang alim itu kepada Musa, namun Allah tidak memberitahukan tempat tinggalnya secara pasti kepada Musa. Akan tetapi Musa tetap berjalan untuk menemui tempat pertemuan antara dua laut dan akan tetap meneruskan perjalanannya sekalipun dalam masa yang lama sampai Musa menemukan orang alim tersebut (al-Marāgī, 2006: 422).

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا﴿٦١﴾

> Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (Q.S. al-Kahfi/18: 61) (Depag RI, 2005: 300).

Lafad مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا *(Majma'a Bainihimā)* artinya tempat antara dua laut. Lafad سَرَبًا *(Saraban)* artinya tempat berjalan seperti Sarab. Sedangkan *As-Sarab* artinya adalah liang. Jadi air berada di atas liang itu bagaikan senuah jembatan (al-Marāgī, 2006: 421). Ayat ini menjelaskan tentang keberangkatan Musa bersama Yusa' menemui orang alim. Ketika keduanya sampai di tempat pertemuan antara dua laut, yaitu tempat yang dijanjikan oleh Allah kepada Musa akan bertemu dengan hamba Allah yang dituju, keduanya lupa dengan ikan mereka. Ikan itu menempuh jalannya di laut, dan air laut itu menjadi

sebuah jembatan yang menaungi ikan tersebut. Dengan demikian, ikan itu mendapat jalan sedangkan Musa dan muridnya keheran-heranan (al-Marāgī, 2006: 422).

Al-Marāgī menjelaskan bahwasanya hidupnya ikan setelah ikan itu mati adalah sebuah mukjizat bagi Musa. Apabila dikatakan air laut itu menjadi jembatan seperti jembatan yang menaungi ikan tersebut atau seperti bentuk apapun yang lain, maka kita tidak wajib meyakininya, kecuali ada *nas* yang pasti mengenai itu (al-Marāgī, 2006: 422).

Menurut suatu riwayat, bahwasanya Musa disuruh supaya membawa seekor ikan asin selama dalam perjalanan, lalu dikatakan kepada Musa, kapanpun dan dimanapun ikan itu hilang, maka disitulah tempat tinggal habibullah. Oleh karena itu Musa mengambil seekor ikan dan diletakkan dalam sebuah keranjang, kemudian ia berangkat dengan dikawani oleh muridnya. Sehingga keduanya sampai pada sebuah batu besar yang terletak di sisi pertemuan antara dua laut. Kedua orang itu tidur, sedang ikan yang dibawanya itu bergerak-gerak dalam keranjangnya, lalu keluar jatuh ke dalam laut (al-Marāgī, 2006: 422-423).

Ketika keduanya berada pada bayang-bayang sebuah batu besar, tiba-tiba ikan itu menjalar, sehingga masuk ke laut. Sedangkan Musa waktu itu sedang tidur dan muridnya tidak akan membangunkan

Musa. Namun ketika Musa telah bangun, muridnya lupa memberitahukan kepada Musa tentang ikannya yang telah menjalar masuk ke laut. (al-Marāgī, 2006: 423).

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَآءَنَا ۖ لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

> Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (Q.S. al-Kahfi/18: 62) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad نَصَبًا *(Naṣaban)* artinya keletihan dan kepayahan. (al-Marāgī, 2006: 421). Dalam ayat ini diceritakan, bahwa ketika Musa dan Muridnya melampaui tempat yang dituju, yaitu disekitar pertemuan dua laut, mereka terus berjalan pada sisa hari itu sampai larut malam, sehingga di hari esok dan siang pun makin terik, Musa merasa lapar. Pada saat itulah Musa berkata kepada muridnya itu untuk memberikan makanan yang mereaka bawa karena sesungguhnya mereka benar-benar merasa letih dan payah akibat perjalanannya (al-Marāgī, 2006: 423).

Al-Marāgī mengatakan, bahwasanya hikmah dibalik terjadinya lapar dan letih pada Nabi Musa ketika ia telah melampui tempat tersebut adalah Musa meminta makan, lalu ia teringat ikan yang telah hilang, sehingga ia kembali lagi ke tempat ia bertemu dengan orang yang ia cari. (al-Marāgī, 2006: 423).

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيْتُ الْحُوْتَ وَمَآ أَنسٰنِيْهُ إِلَّا الشَّيْطٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

> Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." (Q.S. al-Kahfi/18: 63) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad أَوَيْنَا *(Awainā)* artinya adalah kita berlindung (al-Marāgī, 2006: 421). Dalam ayat ini menceritakan, bahwasanya ketika Musa merasa lapar dan meminta makanan, muridnya berkata kepada Musa bahwasanya dia lupa memberitahukan kepada Musa kalau ikannya telah hidup lagi dan bergerak-gerak, lalu masuk ke laut ketika kita sedang berlindung di batu besar yang berada pada pertemuan antara dua laut itu. Tempat berjalannya ikan itu seperti lekungan dan aliran terusan air. Kelupaan murid Musa untuk memberitahu Musa tentang apa yang telah terjadi itu karena setan (al-Marāgī, 2006: 423).

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلٰى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

> Dan (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S. al-Kahfi/18: 64) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad نَبْغِ *(Nabgi)* artinya adalah kita mencari, dan lafad ارْتَدَّا *(Irtadda)* artinya yaitu mencari, dan lafad عَلَىٰ آثَارِهِمَا *('Alā Āśārihimā)* artinya adalah pada jalan keduanya yang telah mereka tempuh tadi, serta lafad قَصَصًا *(Qaṣaṣan)* artinya yaitu mengikuti. Yakni seperti orang yang mengatakan *Asarahu* yang artinya mengikuti dia (al-

Marāgī, 2006: 421). Dalam ayat ini menceritakan, setelah Yusa' (muridnya) menceritakan kejadian ikan yang hilang itu kepada Musa, lalu Musa berkata kepada muridnya bahwasanya apa yang terjadi pada ikan yang telah kamu sebutkan itulah yang kita cari. Karena hal itu adalah pertanda bahwa kita akan memperoleh apa yang kita tuju sebenarnya. Maka kedua orang itu kembali menempuh jalan yang dilaluinya dengan mengikuti kembali jejak mereka berdua. Sehingga sampailah mereka ke batu besar itu. (al-Marāgī, 2006: 423).

Al-Baqi' mengatakan: sesunggguhnya hal tersebut menunjukkan bahwa jalan yang ditempuh oleh Musa merupakan pasir yang tidak ada tanda-tanda di situ. Sepertinya juga daerah itu adalah tempat pertemuan antara air tawar dari Sungai Nil dengan air asin di Dimyat atau Rasyid, Mesir. Hal ini dikuatkan dengan adanya burung yang mematuk mencari makanan di laut, tempat Musa menaiki kapalnya, karena burung tidak akan mau minum air yang asin (al-Marāgī, 2006: 424).

Al-Marāgī menyimpulkan bahwasanya Allah menerangkan kepada Musa kalau tempat orang alim itu ada di pertemuan antara dua laut, dan tanda kebesaran ditempat itu adalah ketika ikan mati yang berada di dalam keranjang itu hidup kembali. Ketika Musa dan muridnya sampai di tempat pertemuan antara dua laut itu, maka ikan itu bergerak-gerak dan melompat kedalam air. Allah telah menahan mengalirnya air di atas laut dan menjadikan seperti lengkungan atau

aliran terusan air, sehinnga ikan itu bisa berjalan di dalamnya. Karena mereka lupa, maka mereka terus melanjutkan perjalanan begitu jauh sampai keletihan dan kelaparan. Dari rasa lapar inilah yang membuat Musa meminta makanan kepada muridnya sekaligus membuat muridnya ingat akan kejadian tentang ikan dan menceritakannya kepada Musa, lalu Musa berkata bahwasanya itulah pertanda bahwa mereka akan mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu menemui Khidir, kemudian mereka kembali lagi berjalan menuju tempat semula karena mereka telah melampaui tempat di mana ikan itu hilang (al-Marāgī, 2006: 424).

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلٰى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

> Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (Q.S. al-Kahfi/18: 65-66) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad رَحْمَةً *(Raḥmah)* artinya di suni adalah kenabian dan lafad رُشْدًا *(Ar-Rusyd atau Ar-Rasyad)* dengan mendammahkan huruf *Ra* dan mensukunkan huruf *Syin* atau kedua-duanya memakai *fathah* artinya adalah mendapat kebaikan (al-Marāgī, 2006: 421). Dalam ayat ini menceritakan, ketika mereka menyusuri kembali tempat yang telah

mereka lampaui yaitu batu besar, bahwasanya di sisi batu besar itulah mereka bertemu seorang hamba Kami, yaitu Khidhir yang mengenakan baju putih. Maka Musa menyampaikan salam kepadanya. Khidhir berkata, benarkah ada kedamaian dinegeri anda? Lalu yang ditanya berkata, "Aku ini Musa". Kemudian Khidhir berkata, "Musa dari Bani Isra'il?" dan Musa menjawab, "ya", lalu Musa berkata kepada Khidhir, "bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh?". (al-Marāgī, 2006: 424).

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

> Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. (Q.S. al-Kahfi/18: 67) (Depag RI, 2005: 301).

Dalam ayat ini meceritakan, ketika Musa meminta ijin mengikuti Khidir untuk menuntut ilmu dengannya, kemudian Khidhir menjawab: sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sangup sabar bersamaku, wahai Musa. Karena sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah Allah ajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui (al-Marāgī, 2006: 424).

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلٰى مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

> Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (Q.S. al-Kahfi/18: 68) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad اَلْإِحَاطَةُ بِالشَّيْءِ *(al-Iḥāṭah bi asy-Sya'i)* artinya mengetahui sesuatu dengan sempurna, dan lafad خُبْرًا *(Khubran)* artinya pengetahuan (al-Marāgī, 2006: 421). Dalam ayat ini menjelaskan, bahwasanya Khidhir menguatkan alasan mengapa Musa tidak akan mampu bersabar. Hal ini karena bagaimana Musa dapat bersabar, padahal Musa adalah seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan Khidhir lakukan, yang pada akhirnya merupakan kemungkaran, sedang hakekatnya belum diketahui. Sedangkan orang yang shaleh itu tidak akan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya (al-Marāgī, 2006: 424).

قَالَ سَتَجِدُنِيْٓ إِن شَآءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِيْ لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

> Dia (Musa) berkata, "Insya Alah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun." (Q.S. al-Kahfi/18: 69) (Depag RI, 2005: 301).

Ayat ini menjelaskan, bahwasanya setelah Khidhir mengutarakan alasannya, kemudian Musa berkata: "Insya-Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkarimu, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak betentangan dengan zahir dari perintah Allah (al-Marāgī, 2006: 425).

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْـَٔلْنِيْ عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

> Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (Q.S. al-Kahfi/18: 70) (Depag RI, 2005: 301).

Ayat ini menceritakan, setelah Musa janji akan bersabar selama menuntut ilmu kepada Khidhir, lalu Khidhir berkata kepada Musa: apabila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setujui terhadapku. Sehingga kamu mulai menyebutkannya, lalu aku terangkan kepadamu segi kebenarannya, karena sesungguhnya aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan. Kemudian syarat dari Khidhir itu diterima oleh Musa demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap guru (al-Marāgī, 2006: 425).

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

> Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sunnguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” (Q.S. al-Kahfi/18: 71) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad إِمْرًا *(Imran)* huruf hamzah dikasrah artinya kemungkaran yaitu dari kata *Amiral-Amru*, artinya adalah perkataan itu menjadi banyak karena orang Arab mensifati bencana sebagai sesuatau yang banyak (al-Marāgī, 2006: 421). Dalam ayat ini menceritakan, setelah Musa menerima persyaratan Khidhir selama proses menuntut ilmu,

maka Khidhir dan Musa berangkat berjalan di tepi laut mencari sebuah kapal, sehingga mereka menemukannya. Penghuni kapal itu telah mengenal Khidhir. Maka mereka diangkut tanpa bayar. Sehingga ketika mereka naik dalam kapal, dan sampailah mereka di tengah laut, maka kapal itu dilubangi oleh Khidhir. Khidhir tiba-tiba mengambil sebuah kapak, lalu dilubangi salah satu papan dari kapal itu (al-Marāgī, 2006: 425).

Lalu Musa berkata kepada Khidhir: mengapa kamu melubangi kapal, yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Kemudian Musa pun menaggalkan bajunya, lalu dia tambalkan pada lubang tesebut (al-Marāgī, 2006: 425).

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴿٧٢﴾

> Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (Q.S. al-Kahfi/18: 72) (Depag RI, 2005: 301).

Melihat tingkah Musa yang seperti itu, kemudian Khidhir berkata: bukankah aku telah katakan kepadamu, wahai Musa. Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan (al-Marāgī, 2006: 425).

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ أَمْرِيْ عُسْرًا﴿٧٣﴾

> Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam dalam urusanku." (Q.S. al-Kahfi/18: 73) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad لَا تُرْهِقْنِي *(Lā Tarhiqnī)* artinya janganlah kamu membebani aku dan lafad عُسْرًا *(al-'Usr)* artinya kesulitan hal ini kebalikan dari al-Yusr artinya kemudahan (al-Marāgī, 2006: 421). Ayat ini menceritakan, setelah Khidhir menegur Musa atas kelalaiannya, kemudian Musa berkata kepada Khidhir: Janganlah kamu menghukum kelalaianku untuk berserah diri kepadamu, dan tidak mengingkari kamu. Dan janganlah kamu membebankan kepadaku suatu kesulitan, dan janganlah kamu menyempitkan urusanku ini. Janganlah kamu mempersulit terhadapku untuk mengikuti kamu, akan tetapi mudahkanlah dengan menganggap sesuatu dan tidak perlu berdebat (al-Marāgī, 2006: 425).

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا﴿٧٤﴾

> Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sugguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (Q.S. al-Kahfi/18: 74) (Depag RI, 2005: 301).

Lafad زَكِيَّةً *(Zakiyyah)* artinya bersih dari dosa, dan lafad بِغَيْرِ نَفْسٍ *(Bi gairi nafs)* artinya tanpa hak qisas yang ada padamu terhadap jiwa yang kamu bunuh itu dan lafad نُّكْرًا *(an-Nukr)* artinya kemungkaran yang diingkari oleh akal siapapun dan dibenci pula oleh

perasaan siapapun (al-Marāgī, 2006: 421). Dalam ayat ini menceritakan, bahwasanya setelah mereka turun dari kapal dalam keadaan selamat dari tenggelam dan bemcana, kemudian mereka meneruskan perjalanannya menyusur pantai. Lalu Khidhir melihat seorang anak yang sedang bermain bersama kawan-kawannya yang sebaya, lalu anak tersebut dibunuh oleh Khidhir. Namun, al-Qur'an tidak pernah mengatakan bagaimana cara Khidhir membunuh anak itu. Apakah disembelihkan atau dihantamkan kepalanya pada tembok, atau dengan cara lain. Al-Marāgī menyarankan agar tidak perlu pusing-pusing memikirkan hal itu, karena seandainya dengan mengetahuinya itu kebaikannya, tentu Allah akan menceritakan hal itu kepada kita (al-Marāgī, 2006: 425).

Kemudian Musa berkata kepada Khidhir: Apakah kamu membunuh dia yang bersih dari dosa tanpa alasan, atau apakah dia memang pernah membunuh suatu jiwa yang diharamkan. Alasan ini disebutkan Musa secara khusus di antara alasan-alasan lain yang membolehkan pembunuhan. Seperti, kekafiran setelah iman dan perzinaan setelah berkeluarga. Karena alasan ini lebih mungkin terjadi jika dilihat dari keadaan anak itu. Lalu Musa mengatakan kepada Khidhir bahwasanya engkau telah melakukan sesuatu yang tidak disetujui dan dibenci oleh akal siapapun (al-Marāgī, 2006: 425).

Pada ayat tersebut Musa menggunakan kata-kata *nukran*, sedang pada ayat sebelumnya dengan kata *imran*, hal ini karena

membunuh anak adalah lebih buruk daripada melubangi kapal. Sebab, melubangi kapal itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, dan bisa jadi tidak akan terjadi tenggelam. Sedangkan pada peristiwa yang terakhir ini merupakan pembinasaan terhadap jiwa, oleh karena itu Musa lebih mengingkari perbuatan tersbut (al-Marāgī, 2006: 425-426).

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا﴿٧٥﴾

> Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (Q.S. al-Kahfi/18: 75) (Depag RI, 2005: 302).

Dalam ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya, karena pada ayat ini ditambah dengan kata *laka* (kepadamu). Hal ini untuk menguatkan celaan atas penolakan wasiat oleh Musa, dan mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah ketika tampak kesombongannya, tanpa peduli terhadap peringatan pertama kali. (al-Marāgī, 2006: 4).

Al-Bagawi berkata, telah diriwayatkan bahwa Yusa' berkata kepada Musa, "Sebutkan janjimu". (al-Marāgī, 2006: 4).

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصٰحِبْنِيْ ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّيْ عُذْرًا﴿٧٦﴾

> Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." (Q.S. al-Kahfi/18: 76) (Depag RI, 2005: 302).

Lafad فَلَا تُصَاحِبْنِي *(Falā Tuṣāḥibnī*) artinya maka janganlah kamu menjadikan aku sebagai temanmu, dan lafad بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا *(Balagta milladunī ‘użran)* artinya kamu telah mendapatkan uzur dariku (al-Marāgī, 2006: 3). Ayat ini menceritakan, setelah Khidhir menegur Musa yang kedua kalinya karena perbuatannya yang telah mengingkari janjinya, maka Musa berkata kepada Khidhir, “Jika sesudah ini aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu di antara keajaiban perbuatannu yang aku saksikan, dan memintamu untuk menjelaskan hikmahnya, apalagi mendebat dan menentangnya, maka jangan lagi anda menjafikan aku sebagai temanmu. Sesungguhnya kamu telah cukup memberikanku uzur untuk memisahkanku, karena aku telah berkali-kali mengingkarimu.” Inilah adalah perkataan orang yang benar-brnar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur. (al-Marāgī, 2006: 4).

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيْدُ أَن يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴿٧٧﴾

> Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepa penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeru itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” (Q.S. al-Kahfi/18: 77) (Depag RI, 2005: 302).

Lafad اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا *(Istaṭ'amā ahlahā)* artinya keduanya meminta agar penduduk negeri itu mau memberi makan kepada mereka dan lafad أَن يُضَيِّفُوهُمَا *(An yuḍayyifūhumā)* artinya mempersilahkan mereka untuk singgah sebagai tamu dan lafad جِدَارًا *(Jidāran)* artinya dinding, lafad أَن يَنقَضَّ *(An-Yanqaḍḍa)* artinya roboh dengan segera dan lafad أَقَامَهُ *(Aqāmahū)* sebagaimana dirwayatkan oleh Ibnu Abbas itu berarti dia mengusapnya dengan tangannya lalu dinding itu berdiri (al-Marāgī, 2006: 3). Dalam ayat ini menjelaskan, bahwasanya sesudah dua kali perjalanan, kemudian Khidhir dan Musa mlanjutkan perjalanannya hingga sampai ke sebuah negeri. Di negeri itu, Khidhir dan Musa meminta kepada para penduduk agar memberikan makan kepada mereka berdua, akan tetapi para penduduk tidak mau menjamu mereka. (al-Marāgī, 2006: 4).

Dikatakan dalam sebuah hadits, bahwasanya mereka itu adalah penduduk negeri yang keji tabiatnya lagi kikir. Allah berfirman dengan ungkapan: *fa'abau an yudayyifūhumā* (maka mereka enggan mempersilahkan keduanya untuk singgah sebagai tamu mereka), tidak dengan kata *fa'abau an yui'imuhumā* (mereka enggan memberi makan kepada keduanya), hal ini mengandung maksud ungkapan itu leih dapat memburukkan mereka, dan mensifati mereka dengan kehinaan serta kekikiran. Sebab, orang yang murah hati, sekalipun terkadang tidak mau memberi makan kepada yang minta-minta, tetapi dia tidak pernah memcelanya. Jadi hanya orang keji dan kikir saja yang akan

menolak orang asing yang meminta dirinya untuk dipersilahkan sebagai tamu. Tentunya kita sering melihat orang-orang berkata “si Fulan mengusir tamu.” (al-Marāgī, 2006: 4).

Kemudian di dalam negeri itu Musa dan Khidhir mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh. Lalu Khidhir mengusapnya dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus. Maka hal itu menjadi salah satu mu’jizatnya. (al-Marāgī, 2006: 4)

Setelah khidhir selesai menegakkan dinding yang hampir roboh itu, kemudian Musa memeberikan dorongan kepada Khidir agar mengambil upah dari perbuatannya itu, untuk dinafkahkan dalam membeli makanan, minuman, dan kepentingan hidup lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan perkataan Musa kepada Khidhir, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (al-Marāgī, 2006: 4).

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا﴿٧٨﴾

> Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (Q.S. al-Kahfi/18: 78) (Depag RI, 2005: 302).

Lafad اَلتَّأْوِيْل *(at-Ta’wīl)* berasal dari kata *Ālal-amru ilā każā* artinya berjalan kepadanya namun jika dikatakan *mā ta’wiluhā* berarti bagaimana kesudahannya (al-Marāgī, 1993: 3). Ayat ini menjelaskan bahwasanya dari perilaku Musa tersebut, kemudian Khidhir berkata

kepada Musa, "pertentanganmu yang terus menerus ini menyebabkan terjadinya perpisahan antara aku dan kamu, sesuai dengan persyaratan yang telah kamu tetapkan atas dirimu sendiri." (al-Marāgī, 2006: 5).

Al-Marāgī menjelaskan alasan kasus yang terakhir ini menjadi penyebab perpisahan. Perpisahan tidak terjadi pada kasus pertama atau kedua, karena pada kasus pertama dan kedua, secara lahir adalah perbuatan munkar, sehingga Musa mendapat uzur. Akan tetapi pada kasus ketiga itu adalah mencerminkan perbuatan baik yaitu dengan menolong orang. Berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk itu bukan perbuatan munkar, melainkan perbuatan yang terpuji (al-Marāgī, 2006: 5).

Kemudian pada ayat ini juga dijelaskan bahwasanya Khidhir akan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai pebuatannya yang dulu dia lakukan, yaitu melubangi kapal, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding. Akibatnya adalah kapal selamat dari jamahan tangan raja rampok, kedua anak kecil itu selamat dari kejahatannya dan beruntung memperoleh ganti yang baik, dan kedua anak yatim dapat mengeluarkan harta simpanan (al-Marāgī, 2006: 5).

Allah berfirman: *bi ta'wīlī mā lam tasṭi' 'alaihi ṣabran* (takwil apa yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya), bukan berfirman: *"bita'wīli ma fa'allū* (takwil apa yang telah aku perbuat), atau *bita'wīli mā ra'aitā* (takwil dari apa yang telah kamu lihat), atau

sebagainya untuk menunjukkan bahwasanya Khidhir menyindir dan menghina Musa (al-Marāgī, 1974: 5).

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴿٧٩﴾

> Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. (Q.S. al-Kahfi/18: 79) (Depag RI, 2005: 302).

Lafad اَلمَسَاكِيْنِ *(al-Masākīn)* artinya orang ynag lemah dan tidak mampu encari nafkah karena faktor psikis dan fisik. Lafad يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ *(Ya'malūna fil-baḥr)* artinya mereka bekerja mencari upah di laut dan lafad أَعِيبَهَا *(A'ībuhā)* artinya aku menjadikannya mempunyai cacat, dengan mencabut apa yang telah aku cabut daripadanya, lafad وَرَاءَهُم *(Warā'ahum)* artinya adalh di hadapan mereka (al-Marāgī, 2006: 5). Dalam ayat ini menceritakan tentang kapal yang telah Khidir lubangi. Bahwasanya apa yang telah aku perbuat terhadap kapal itu karena kapal tersebut adalah milik orang yang lemah dan tidak mampu menolak kazaliman yang menimpa pada dirinya, sedangkan mereka menggunakan kapal tersebut untuk mencari nafkah, oleh karena itu aku bermaksud mencacati kapal itu dengan lubang yang aku buat. Karena dihadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap kapal yang layak untuk dipakai, dan meninggalkan setiap kapal yang mempunyai cacat. (al-Marāgī, 2006: 7).

Ringkasnya adalah, bahwasanya kapal tersebut adalah milik kaum yang miskin dan lemah. Mereka menggunakan kapal itu untuk mencari nafkah. Maka, dengan apa yang telah Khidhir perbuat itu bermaksud untuk menolong mereka dari apa yang mereka takuti dan tidak dapat mereka tolak, dia itu adalah seorang raja yang ada di hadapan mereka yang kebiasaannya merampas kapal-kapal yang layak pakai. (al-Marāgī, 2006: 7).

وَأَمَّا الْغُلٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَا أَنْ يُّرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا﴿٨٠﴾

> Dan adapun anak muda (kafir) itu, kdua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. (Q.S. al-Kahfi/18: 80) (Depag RI, 2005: 302).

Lafad خَشِينَا *(Khasyīnā)* artinya kami khawatir, lafad أَن يُرْهِقَهُمَا *(An yurhiquhumā*) artinya nereka berdua dibawa, lafad طُغْيَانًا *(Ṭugyānān)* artinya melampaui batas-batas Illahi (al-Marāgī, 2006: 5). Dalam ayat ini menjelaskan tentang anak muda yang telah dibunuh Khidir. Bahwasanya, adapun anak muda itu adalah seorang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang-orang yang beriman. Maka dari itu, kami takut jika kecintaan orang tuanya kepada anaknya itu mendorong mereka untuk mengikutinya di dalam kekafiran (al-Marāgī, 2006: 7).

Qatadah berkata: kedua orang tuanya merasa gembira ketika ia dilahirkan, dan merasa sedih ketika dia dibunuh. Kalau saja anaknya

itu masih hidup, maka hiupnya anak itu akan membawa orang tuanya kepada kebinasaan. Maka, hendaklah seseorang rela dengan ketetapan Allah, karena ketetapan Allah bagi orang mu'min dalam perkara yang tidak disukainya adalah lebih baik baginya dibandingkan dengan ketetapan Allah dalam apa yang disukainya (al-Marāgī, 2006: 7).

Sebagaimana dalam firman Allah:

وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ ﴿٢١٦﴾

> Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu (Q.S. al-Baqarah/2: 216) (Depag RI, 2005: 34).

Ringkasnya, jika anak itu sudah mencapai balig, maka dia akan mengajak kedua orang tuanya pada kekafiran, lalu orang tuanya akan masuk ke dalam agama anaknya karena terlalu cinta kepada anaknya (al-Marāgī, 2006: 7).

فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴿٨١﴾

> Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). (Q.S. Al-Kahfi/18: 81) (Depag RI, 2005: 302).

Lafad زَكَاةً *(Zakātan)* artinya suci dari dosa-dosa, dan lafad رُحْمًا *(Ruḥmān)* artinya kasih sayang (al-Marāgī, 2006: 5). Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Khidhir berkata: Kami menghendaki agar Allah memberikannya rizki kepada kedua orang tua ini berupa seorang anak yang lebih baik agama dan kesalehannya dibandingkan dengan

anaknya yang dibunu ini, dan juga kasih sayangnya lebih dekat kepada mereka (al-Marāgī, 2006: 7).

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِي الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَهٗ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوْهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهٗ عَنْ أَمْرِيْ ۚ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا﴿٨٢﴾

> Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghemdaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhan. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya. (Q.S. al-Kahfi/18: 82) (Depag RI, 2005: 302).

Lafad عَنْ أَمْرِي *('An-amrī)* artinya menurut pendapat ijtihadku, dan lafad مَا لَمْ تَسْطِع *(Mā lam tasṭi')* artinya apa yang kamu tidak dapat (al-Marāgī, 2006: 5). Dalam ayat ini menjelaskan tentang alasan Khidhir dalam menegakkan dinding. Bahwasanya, faktor yang mendorong Khidhir menegakkan dinding ialah karena dibawahnya terdapat harta benda simpanan milik dua orang anak yatim yang berada di kota, sedangkan bapak mereka adalah seorang yang saleh. Allah berkehendak agar harta simpanan itu tetap berda dalam kekuasaan kedua anak yatim itu, untuk memelihara hak mereka dan karena kesalehan bapak mereka. Maka Allah memerintahkan kepadaku agar menririkan dinding itu kembali, karena kemaslahatan-

kemaslahatan tersebut. Sebab, jika dinding itu roboh, maka harta simpanan itu akan hilang (al-Marāgī, 2006: 7).

Khidhir berkata, bahwasanya apa yang telah aku lakukan dan juga telah kamu saksikan atas apa yang aku perbuat itu bukan semata-mata berdasarkan pikiran dan kehendakku sendiri, tetapi karena Allah memerintahkannya kepadaku. Sebab, pengurangan harta manusia dan penumpasan darah mereka hanya boleh dilakukan berdasarkan wahyu dan *nas* yang *qaṭ'i*. (al-Marāgī, 2006: 8).

Adapun hal-hal yang Khidhir ceritakan kepada Musa ini adalah penjelasan tentang perbuatan yang membuat Musa merasa sempit dan tidak bisa bersabar sebelum Khidir memberitahukannya terlebih dahulu (Al-Marāgī, 2006: 8).

D. Analisis Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif yang Terkandung dalam Surat Al-Kahfi/18: 60-82 Menurut Penafsiran Al-Marāgī

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi pedoman sempurna bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam al-Qur'an mengandung petunjuk beserta aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan khususnya dalam hal pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif.

Interaksi edukatif guru dan murid adalah sebuah hubungan timbal balik yang mengandung aksi dan reaksi antara guru dan murid dan

dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk merubah tingkah laku dan perbuatan murid menjadi pribadi yang lebih baik.

Interaksi edukatif guru dan murid ini terjadi karena adanya relasi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar akan berhasil ketika mampu menciptakan pola yang baik dalam membangun sebuah hubungan tersebut. Bukti pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif berhasil adalah apabila proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa guru yang tidak memperhatikan pola interaksi mereka dengan murid saat proses belajar mengajar berlangsung.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung dengan baiknya pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif. Pada saat di sekolah, guru dan murid merupakan pelaku utama dalam proses pembelajan. Kedua pelaku utama ini memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pemelajaran. Oleh karena itu, antara guru dan murid harus membangun sebuah pola hubungan yang baik dalam menjalin relasi edukasi.

Pelaksanaan pola guru dan murid dalam interaksi edukatif bukan merupakan suatu hal yang tidak ada dasar dan aturan-aturannya. Dalam al-Qur’an telah menyuguhkan kepada para guru tentang bagaimana

berinteraksi dengan murid dalam belajar-mengajar, baik dari segi guru dalam bersikap maupun murid dalam bersikap. Pembahasan mengenai pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif di sini tercantum dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 yang telah dijelaskan dan dijabarkan sebagaimana pada sub bab di atas dengan menggunakan kitab *Tafsīr al-Marāgī*.

Tafsīr al-Marāgī surat al-Kahfi ayat 60-82 memang tidak disebutkan secara eksplisit mengenai pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif, akan tetapi peneliti akan melakukan analisis terhadap surat al-Kahfi ayat 60-82 yang telah dikaji berdasarkan penafsiran al-Marāgī.

Surat al-Kahfi ayat 60-82 mengisahkan tentang perjalanan Nabi Musa yang menuntut ilmu kepada Nabi Khidhir. Dalam kisah tersebut sangat berkaitan dengan hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif, karena memang didalam kisah tersebut merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur pendidikan. Sebuah interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila mengandung ciri-ciri antara lain yaitu ada tujuan yang ingin dicapai, ada prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, ada pengarapan materi khusus, ada aktivitas murid, ada guru yang membimbing, adanya kedisiplinan, adanya batas waktu, ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, ada penilaian terhadap hasil interaksi (Djamarah, 2000: 15-16).

Selain ciri-ciri, interaksi edukatif juga memliki komponen-komponen, diantaranya yaitu tujuan, bahan pelajaran, guru, murid, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi. Tercapainya interaksi antara guru dan murid sangat tergantung kepada sejauh mana guru dapat mengkoordinasi komponen-komponen tersebut sehingga bebar-benar terwujud interaksi yang tersistem dan mencapai tujuan sesuai dengan yang dirumuskan (Suryosubroto, 1997: 158)

1. Interaksi Edukatif

Adapun hal-hal pokok yang terdapat pada surat al-Kahfi ayat 60-82 terkait dengan interaksi edukatif adalah:

a. Tujuan

Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yaitu untuk merubah murid menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, terampil, dan bertanggung jawab, karena interaksi edukatif itu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan bertujuan (Sardiman, 2004: 15). Dalam kandungan surat al-Kahfi ayat 60-82 mengisahkan antara Musa sebagai murid dan Khidhir sebagai guru Musa, pada awal pertemuan pertama antara Musa dan Khidhir telah dipaparkan mengenai asal-usul Musa dan latar belakang Musa.

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah riwayat yang ringkasnya adalah, bahwasanya Nabi Musa pada suatu hari berdiri ditengah-

tengah Bani Israil dalam suatu pidatonya. Lalu beliau ditanya, "siapakah orang yang paling berilmu?" Musa menjawab, "saya" (al-Marāgī, 2006: 421).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV disebutkan bahwa Allah menegur Musa karena dirinya merasa paling pandai dan mulia. Sifat sombong inilah yang menyebabkan Musa mendapat kecaman dari Allah dan kemudian Allah memberikan wahyu kepada Musa dengan memberitahukan bahwasanya ada seorang hamba Allah yang lebih pandai dari Musa, hamba tersebut berada di tempat pertemuan dua laut dan hamba itu mempunyai ilmu yang belum di ketahui oleh Musa. Oleh karena Musa berkeinginan keras untuk menemuinya dan ingin belajar dengannya, kemudian turunlah surat al-Kahfi ayat 60 (al-Marāgī, 2006: 421-422).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتٰىهُ لَآ أَبْرَحُ حَتّٰٓى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ

حُقُبًا ﴿٦٠﴾

> Dan (ingatlah) keika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." (Q.S. al-Kahfi/18: 60) (Depag RI, 2005: 300).

Ayat tersebut turun lantaran karena sifat takabbur (sombong)-nya Musa yang merasa paling pandai dan berilmu, dan

hal tersebut menjadi gambaran akan latar belakang Musa yang memiliki sifat yang takabbur. Untuk menghapus sifat takabburnya Musa, maka Allah menegur Musa dan memberitahukan Musa bahwa ada hamba yang lebih pandai dari Musa, sehingga Musa bertekad menemui orang yang lebih pandai dari dia dengan maksud untuk belajar dengannya.

Dengan demikian, latar belakang Musa ini dapat menjadi masukan bagi Khidhir dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi edukatifnya antara Musa dan Khidhir. Mengetahui karakter Musa yang sombong, maka Khidhir merumuskan tujuan interaksi edukatifnya berupa merubah sifat sombong Musa menjadi tawadhu' (rendah hati) dalam keadaan bagaimanapun, karena sejatinya sikap tawadhu' adalah lebih baik dari pada takabbur dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Luqman/31: 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

> Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman/31: 18) (Depag RI, 2005: 412).

Ayat tersebut, Luqman berpesan kepada anaknya untuk berlaku sopan santun dalam berinteraksi dengan orang, yaitu jangan memalingkan muka karena sombong dan juga jangan angkuh dan membangga-banggakan diri, karena Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Jadi dalam kegiatan interaksi edukatif, perlu adanya tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus menempatkan muridnya sebagai pusat perhatian (Sardiman, 2004: 15).

Untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai, maka guru harus mengetahui latar belakang muridnya, karena dengan mengetahui latar belakang murid, guru akan lebih mudah menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat menuntun ke arah mana pembelajaran ini dibawa. Selain itu juga dapat menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, sehingga akan benar-benar mampu merubah pribadi murid menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

b. Prosedur

Dalam interaksi edukatif perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematik dan relevan agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

satu dengan yang lain akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda (Sardiman, 2004: 15).

Hal pertama yang dilakukan Nabi Khidhir dalam proses pembelajaran adalah Nabi Khidhir mengomunikasikan tentang tingkah laku, karakter, watak dan wibawa beliau kepada Nabi Musa. Hal ini bertujuan untuk membangun interaksi edukatif antara Musa dan Khidhir yang efektif dan afektif sehinnga Musa sebagai murid berkesempatan meraih keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Cara Khidhir memberitahukan tentang tingkah laku, karakter, watak dan wibawanya kepada Musa bisa dilihat dalam Q.S al-Kahfi ayat 67-68:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلٰى مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

> Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (Q.S. al-Kahfi/18: 67-68) (Depag RI, 2005: 301).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV disebutkan bahwa Musa meminta ijin mengikuti Khidhir untuk menuntut ilmu dengannya, namun Khidhir berkata kepada Musa bahwasanya Musa tidak akan mampu bersabar mengikutinya, karena Khidhir memiliki ilmu dari Allah yang telah Allah ajarkan kepada Khidhir, dan ilmu itu tidak diketahui Musa. Selain itu, Khidhir juga menjelaskan kepada Musa

bahwasanya Musa adalah seorang Nabi yang juga memilki ilmu dari Allah, sedangkan nanti Khidhir akan melakukan hal-hal yang belum diketahui Musa, dan Musa akan menyaksikan hal-hal yang akan Khidhir lakukan, yang pada akhirnya merupakan kemungkaran, sedang hakekatnya belum diketahui. Sedangkan orang yang shaleh itu tidak akan mampu bersabar apabila menyaksikan suatu kemungkaran, bahkan ia akan segera mengingkarinya (al-Marāgī, 2006: 424).

Inilah cara Khidhir menjelaskan watak, karakter dan wibawanya kepada Musa. Hal ini bertujuan agar dalam interaksi edukatif nanti terbangun keadaan saling memahami perasaan antara guru dan murid terhadap proses interaksi dan apa yang sedang dibelajarkan.

Jadi, seorang guru harus mempunyai prosedur terencana dengan membangun interaksi edukatif yang efektif dan afektif bersama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maksud dari interaksi yang efektif adalah guru dan siswa sama-sama memahami apa yang dikomunikasikan dan bagaimana mengkomunikasikannya serta mengetahui sejauh mana kinerja dalam pembelajaran. Sedangkan maksud dari interaksi yang efektif adalah interaksi yang bertujuan untuk membangun keadaan saling memahami perasaan antara guru dan murid serta saling menerima terhadap proses

interaksi dan apa yang sedang dibelajarkan (Irianta dan Syaripudin, 2013: 74).

c. Kedisiplinan

Interaksi edukatif itu membutuhkan disiplin. Maksud disiplin dalam inteeaksi edukatif adalah sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh guru maupun murid selama dalam proses interaksi edukatif berlangsung. Ketaatan dan ketertiban pada ketentuan dan tata tertib akan terlihat dari pelaksanaan prosedurnya. Oleh karena itu langkah-lamgkah pelaksanaannya harus sesuai dengan prosedur yang ditentukan dan disepakati bersama. Ketika dalam pelaksanaan ada penyimpangan prosedur berarti telah malakukan pelanggaran disiplin (Djamarah, 2000: 16).

Kedisiplinan yang ditegakkan Khidhir selama proses interaksi edukatif dengan Musa dapat dilihat dalam surat al-Kahfi ayat 70:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْئَلْنِيْ عَن شَيْءٍ حَتّٰى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

> Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (Q.S. al-Kahfi/18m: 70) (Depag RI, 2005: 301).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV disebutkan bahwa Khidhir memiliki tata tertib dan ketentuan selama proses interaksi edukatif yang telah disepakati bersama dengan Musa. Adapun tata tertibnya adalah bahwasanya selama dalam proses pembelajaran Musa dilarang bertanya tentang sesuatu apapun sampai Khidhir menjelaskannya. Apapun kondisinya dan apapun yang disampaikan Khidir serta apapun yang dilakukan Khidhir, Khidhir melarang Musa untuk bertanya apapun sampai Khidir menerangkannya. Tata terib ini dibuat sebelum interaksi edukatif berlangsung, dan tata tertib tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak baik Khidhir sebagai guru maupun Musa sebagai murid (al-Marāgī, 2006: 425).

Dari kisah Khidhir dan Musa tersebut, dapat diambil pelajaran bahwasanya dalam interaksi edukatif guru dan murid, harus ada tata tertib selama proses interaksi edukatif, dan tata tertib ini harus disepakati bersama dan ditaati bersama untuk menegakkan kedisiplinan dan tentunya juga untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan proses interaksi edukatif pun akan berjalan dengan efektif.

Kedisiplinan ini sangat diperlukan untuk mengatasi murid yang selalu melakukan hal-hal negatif. Kedisiplinan ini bisa berupa tata tertib yang sudah disepakati. Jika seorang guru tidak memilki tata tertib, maka guru juga tidak memilki rencana tindakan yang

akan dilakukan jika seorang murid melakukan kesalahan, sehingga guru akan salah mengambil tindakan dan nemberikan hukuman yang tidak sesuai dengan latar belakang murid (Mulyasa, 2005: 25).

d. Bahan pelajaran

Bahan adalah inti pokok yang akan disampaikan dalam interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan terwujud. Oleh karena itu seorang guru ketika akan mengajar tentunya mempelajari dan mempersiapkan bahan yang akan diajarkan kepada murid.

Dalam interaksi edukatif Khidhir dan Musa, Khidhir mempersiapkan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada Musa dengan didesain yang sedemikian rupa demi mencapai tujuan. Bahan pelajaran Khidhir yang diberikan kepada Musa dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 71, 74 dan 77.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾

> Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sunnguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” (Q.S. al-Kahfi/18: 71) (Depag RI, 2005: 301).

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلٰمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا﴿٧٤﴾

> Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh oranh lain? Sugguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (Q.S. al-Kahfi/18: 74) (Depag RI, 2005: 301).

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُرِيْدُ أَن يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴿٧٧﴾

> Maka keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeru itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (Q.S. al-Kahfi/18: 77) (Depag RI, 2005: 302).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV dan XVI disebutkan bahwa Khidhir menyampaikan tiga bahan pelajaran kepada Musa diantaranya yaitu tentang masalah melubangi kapal, membunuh anak kecil dan masalah pembangunan dinding (al-Marāgī, 2006: 425 dan al-Marāgī, 2006: 4).

Semua bahan pelajaran tersebut didesain khusus oleh Khidhir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Musa adalah seorang yang memilki watak sombong, oleh karena itu Khidhir harus mendesain bahan pelajaran yang mampu merubah watak

sombongnya Musa menjadi seseorang yang tawadhu' dan sabar dalam kondisi apapun.

Jadi, dalam interaksi edukatif guru dan murid, seorang guru harus menyiapkan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada murid. Bahan pelajaran tersebut harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Bahan pelajaran harus disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi (Djamarah, 2000: 15).

e. Guru dan Murid

Guru merupakan roda dalam proses interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus berusaha menghidupkan situasi dan motivasi supaya terjadi proses interaksi yang kondusif (Sardiman, 2004: 17).

Guru dan murid adalah dua subyek dalam interaksi edukatif. Adapun guru sebagai sosok yang berinisiatif pertama dalam penyelenggaraan pengajaran, sedangkan murid adalah sosok yang secara langsung mendapatkan manfaat dari proses pengajaran. Guru sabagai pengarah dan murid sebagai orang yang diarahkan (Rohani dan Abu Ahmadi, 1995: 105-106).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Kahfi/18: 65-66

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

> Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (Q.S. al-Kahfi/18: 65-66) (Depag RI, 2005: 301).

Dalam ayat ini menceritakan tentang bertemunya Musa dengan Khidir di batu besar. Musa menyampaikan salam kepada Khidhir, kemudian Musa meminta Ijin kepada Khidhir untuk belajar dengannya dengan berkata, "bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh?". (al-Marāgī, 2006: 424).

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwasanya adanya guru dan murid dalam interaksi edukatif, yaitu Nabi Musa yang akan berguru kepada Nabi Khidhir. Guru dan murid juga menjadi bagian dari faktor-faktor terjalinnya interaksi edukatif.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2000: 19). Dalam interaksi

edukatif guru harus memilki metode, hal ini berguna untuk kepentingan pembelajaran dan juga untuk membantu mencapai tujuan dari pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, Khidhir menegakkan disiplin dengan membuat aturan yang telah disepakati antara Musa dan Khidhir, dan dalam perjalanannya dengan Khidhir, Musa berkali-kali bertanya kepada Khidhir tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Khidir menegurnya dengan tenang dan tidak menjawab pertanyaan Musa.

Dari hal ini dapat diketahui metode yang digunakan Khidhir dalam interaksi edukatif ini adalah:

1) Khidir menggunakan metode keteladanan dan akhlak mulia

   Keteladanan dan akhlak mulia merupaka metode yang penting untuk diterapkan, karena dengan keteladanan dan akhlak mulia, murid akan tinggal mengikuti apa yang diperbuat guru, dan murid akan lebih mantap dalam melaksanakan ajaran guru. Hal ini tercermin dalam diri Khidhir, Khidhir menagajarkan kepada Musa langsung dengan perbuatan, sehingga Musa tinggal mengikuti dan melakukan sebagaimana yang dilakukan Khidhir.

Keteladanan dan akhlak mulia yang diterapkan oleh Khidhir yaitu selalu berdisiplin, tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu dan sadar akan tujuan dari interaksi edukatif. Ajaran tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik, dan dapat diambil sebagai pedoman bagi masyarakat muslim agar selalu disiplin, menepati janji dan lain-lain.

Firman Allah dalam Q.S. al-Ahzāb/33: 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

> Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Depag RI, 2005: 420).

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Rasulullah adalah hamba yang diutus Allah untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak manusia. Allah meletakkan pada diri Nabi suatu kemuliaan dengan kesempurnaan yang dapat dijadikan suri tauladan bagi umat. Hal ini juga berarti pada diri guru, guru sebagai pembimbing dan pembina dijadikan sebagai suri tauladan yang baik bagi muridnya.

Seorang guru memang harus memiliki keteladanan dalam dirinya, karena tanpa keteladanan seorang murid tidak akan mantap dalam mengikuti ajaran guru, hal ini disebabkan

murid tidak melihat guru melakukan hal sebagaimana yang guru ajarkan kepada murid.

Pengaruh metode keteladan jika diterapkan dalam proses pembelajaran adalah akan lebih kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan. Metode keteladanan juga akan sangat membantu guru dalam upaya mengajar dan mendidik murid dibanding dengan metode ceramah (Abu Ghuddah, 2005: 170).

2) Khidhir membangkitkan rasa keingintahuan Musa dengan membiarkan sesuatu tetap tidak jelas

Metode ini dilakukan Khidhir untuk membangkitkan rasa keingintahuan Musa, selain itu juga untuk menguji kesabaran Musa. Metode ini akan lebih berkesan di hati dibandingkan dengan langsung memperjelas persoalan. (Abu Ghuddah, 2005: 170). Hal ini bisa dilihat dari sikap Khidhir yang tidak mau menjelaskan dulu atas apa yang ia lakukan sekalipun Musa selalu menanyakannya bahkan sampai menyangkalnya.

g. Situasi yang mendukung

Pada dasarnya belejar-mengajar itu adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya proses interaksi membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat

sosial yang besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak dalam keadaan hampa namun memiliki makna tersendiri (Djamarah, 2000: 11). Diantara berbagai jenis situasi itu ada satu jenis situasi khusus, yakni situasi pendidikan atau situasi edukatif. Dalam situasi pendidikan tentunya harus ada perasaan kasih sayang dari segenap guru yang mengadakan hubungan dengan para muridnya.

Jika melihat kembali kisah Musa as dan Khidhir mengenai perlawanan keduanya tercermin adanya situasi belajar-mengajar. Situasi tersebut dapat dilihat dari antara Musa dan Khidhir. Sebelum terjadi perlawanan, sebenarnya sudah ada persetujuan awal sebelum proses belajar-mengajar berlangsung yaitu supaya Musa tidak bertanya dahulu, karena semua akan dijelaskan nanti. Akan tetapi karena perbuatan gurunya (Khidhir) bertolak belakang dengan syari'at yang dianjurkan dan diserukannya, maka setiap terjadi keganjilan, pada saat itu pula Musa menanyakannya. Perbedaan pandangan ini dimengerti oleh gurunya, namun bagaimanapun ia harus mengingatkan kedisiplinan peserta didiknya. Dengan sabar dan lemah lembut Nabi Khidhir mengingatkan peserta didiknya. Tegur sapa Khidhir terhadap peserta didiknya selama perlawatan tersebut disampaikan dengan lemah lembut dan sabar.

Memperhatikan interaksi yang terjadi antara Musa dan Khidhir tercermin suatu situasi yang edukatif, yang menonjol dalam interaksi itu adalah peranan guru dengan sifat dan sikapnya yang positif, seperti kasih sayang, sabar, dan menghargai anak didik sebagai pribadi yang memiliki harga diri, dan ini harusnya menjadi contoh bagi kaum muslimin khususnya bagi seorang guru bagaimana akhlak yang diterapkan Khidhir tersebut bisa kita aplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar kita sehari-hari.

Jadi, setiap guru harus menciptakan situasi dan suasana kelas yang baik supaya dapat terwujud interaksi edukatif yang baik pula. Hal ini bisa dilakukan dengan mengarahkan kegiatan belajar, membantu murid, menghargai sikap dan pendapat murid yang semua ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip individualitas (Suryosubroto, 1997: 164). Prinsip-prinsip individualitas ini harus disadari oleh setiap guru bahwasanya setiap murid memilki kemampuan yang berbeda-beda serta kecakapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus memahami hal tersebut dan jangan menyamakan kemampuan setiap murid. Dengan begitu akan tercipta situasi interaksi edukatif yang baik antara guru dan murid (Suryosubroto, 1997: 164).

h. Penilaian

Evaluasi merupakan hal penting dan harus ada serta tidak boleh diabaikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi tidak lain adalah sebuah koreksi selama kegiatan (Djamarah, 2000: 16). Evaluasi ini juga sebagai barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi edukatif (Suryosubroto, 1997: 158). Oleh karena itu dalam interaksi edukatif membutuhkan adanya evaluasi diakhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku murid dan juga keberhasilan guru dalam mengajar.

Khidhir telah mengevaluasi dari seluruh kegiatan interaksi edukatif antara ia dan Musa. Dari evaluasi tersebut Khidhir dapat mengetahi bahwasanya Musa masih belum bisa bersikap sabar dalam menghadapi persoalan. Musa melakukan kesalahan-kesalahan sehingga Khidhir memberikan peringatan berkali-kali, namun Musa tidak peduli terhadap peringatan Khidhir karena Musa orang yang kurang sabar dan kurang tabah ketika tampak kesombongannya. Padahal Khidhir sudah mengatakan bahwasanya ia akan menjelaskan setiap perilaku yang Musa lihat, maka dari itu Musa dilarang bertanya sebelum Khidhir menjelaskannya.

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 79-82. Dalam tafsir al-Marāgī jilid XVI, pada ayat ini dijelaskan bahwasanya Khidhir memberikan penjelasan-penjelasan mengenai pebuatannya yang dulu dia lakukan, yaitu melubangi kapal, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding.

Bahwasanya apa yang telah dilakukuan Khidhir bukan atas kehendaknya sendiri dan pikirannya sendiri akan tetapi itu karena perintah Allah. Sebab, pengurangan harta manusia dan penumpasan darah mereka hanya boleh dilakukan berdasarkan wahyu dan *nas* yang *qaṭ'i*. Hal-hal inilah yang menyebabkan Musa mengingkari perbuatan Khidhir, dan Musa merasa sempit dan tidak bisa bersabar sebelum Musa memberitahukannya terlebih dahulu (al-Marāgī, 1993: 12).

Hal ini dilakukan Khidhir untuk melatih kesabaran Musa dan memotivasi Musa untuk berfikir, serta menguji sifat kesombongan Musa. Akan tetapi pada akhirnya Musa masih tetap tidak sabar dan masih tampak kesombongannya dengan menentang perilaku Khidhir bahkan Musa sampai dikeluarkan oleh Khidhir dari kontrak pembelajaran

Dari proses interaksi ini juga dapat diketahui cara guru dan murid dalam menghadapi persoalan sebagaimana Musa dan Khidhir dalam mengetahui syari'at dan hukum. Untuk Musa selalu

mendasarkan atas perkara lahir dalam mengetahui berbagai syari'at dan hukum, sedangkan Khidir mendasarkan pada pengetahuan tentang batin dan hakekat setiap perkara (al-Marāgī, 1993: 9).

Jadi, dalam praktek interaksi edukatif sehari-hari sangat diperlukan adanya evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan guru dengan menggunakan seperangkat penggali melalui tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan. Evaluasi ini bisa ditujukan pada keberhasilan murid dalam belajar maupun diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar. Dengan evaluasi ini dapat diketahui sebab dan akibat kualitas pengajaran dan hasil belajar sehingga mudah untuk memperbaiki kedepannya (Djamarah, 2000: 20-21).

Evaluasi juga akan bisa membantu untuk mengetahui apakah materi sudah dikuasai murid apa belum, atau bisa juga mengathui posisi kedudukan murid apakah masuk golongan pandai, sedang ataupun kurang, sehingga kedepannya akan bisa mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi (Usman, 1992: 9-10).

2. Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif

Adapun pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif yang terkandung dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 60-82 adalah sebagai berikut:

a. Sikap Guru Terhadap Murid

Guru merupakan roda dalam proses interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus berusaha menghidupkan situasi dan motivasi supaya terjadi proses interaksi yang kondusif (Sardiman, 2004: 17).

Guru sebagai faktor yang paling dominan dan paling penting dalam pendidikan, karena sejatinya guru akan dikadikan suri tauladan bagi murid, sehingga guru harus memilki perilaku dan kemampuan yang memadai (Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1: 1992).

Adapun fungsi guru yang paling utama adalah memimpin murid-murid membawa mereka ke arah tujuan yang tegas, guru sebagai orang tua juga harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid. Murid akan mendapatkan rasa keamanaan dengan adanya pimpinan dari guru dan akan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman (Nasution, 1995: 124).

Seorang guru harus mewujudkan pribadi yang efektif dalam interaksi edukatif untuk dapat melaksanakan tuganya sebagai guru dengan efektif. Kepribadian gurulah yang akan membentuk keunikan dan kekhasan dalam membangun interaksi edukatif (Surya, 2003: 222).

Seorang guru memilki hal-hal yang harus diperhatikan selama dalam proses interaksi edukatif. Guru memiliki peranan penting dalam interaksi edukatif. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran itu tergantung bagaimana guru bersikap selama interaksi edukatif terhadap murid. Seorang guru harus memilki perhatian kepada murid baik dalam hal latar belakang murid, kemampuan murid, kecerdasan murid, dan lain sebagainya.

Melihat perlakuan Khidhir terhadap Musa, dapat dijadikan contoh dalam menegakkan interaksi edukatif antara guru dan murid. Diantara sikap Khidhir sebagai guru dalam interaksi edukatif adalah:

1) Sabar dan penuh perhatian

Seperti telah diketahui dalam surat al-Kahfi ayat 71-78 yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan sikap sabarnya Khidhir dalam menghadapi sikap kritisnya Musa. Setiap musa bertanya tentang hal-hal yang seharusnya belum ia ketahui, Khidhir selalu sabar dalam menghadapi sikap Musa.

Pada ayat ke 71 dalam surat al-Kahfi, di situ Musa sangat kritis dalam menaggapi persoalan pelubangan kapal yang dilakukan Khidhir bahkan sampai menghukumi Khidhir melakukan sebuah kesalahan besar.

Pada ayat ke 74 dalam surat al-Kahfi, di situ Musa mengkritisi perbuatan Khidhir yang membunuh anak. Bagi

Musa, anak itu adalah anak yang bersih tanpa dosa, sehingga Musa sangat kritis menaggapi perbuatan Khidhir ketika membunuh anak tersebut, bahkan sampai-sampai Musa menghukumi Khidhir melakukan hal yang sangat mungkar.

Pada ayat ke 77 dalam surat al-Kahfi, di situ Musa mengkritisi lagi perbuatan Khidhir. Kali ini Musa mengkritisi mengenai hal yang sejatinya secara dhahir perbuatan baik namun Musa masih juga mengkritisi dan menentang perbuatan Khidhir. Hal yang dilakukan Khidhir adalah membantu anak yatim menegakkan dinding rumahnya yang roboh sekalipin anak tersebut telah berbuat buruk pada Khidhir, namun hal inipun juga masih dikrtisi Musa.

Sekalipun begitu, Khidhir sebagai sosok guru selalu sabar manghadapi tingkah Musa. Khidhir bisa sabar dalam menghadapi sikap Musa itu karena Khidhir perhatian kepada Musa, Khidhir mengerti akan perasaan Musa. Musa tipe orang yang selalu tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu. Oleh karena itu, Khidhir harus menghadapi sikap Musa dengan sabar.

Guru yang sabar dan penuh dengan pengertian akan terlihat dari sikapnya yang bersahabat, dapat mengendalikan diri, menggunakan kata-kata halus dalam menegur murid, dan

menghargai setiap perbedaan pendapat murid (Usman 1992: 132-133).

2) Berhati lembut dan berkata santun

Selama proses interaksi edukatif, Musa selalu mambuat kesalahan dan tidak tertib akan aturan yang telah ia sepakati bersama Khidhir selama proses belajar. Akan tetapi menyikapi hal tersebut Khidhir tidak lantas marah dan berucap kata-kata kasar, namun Khidhir menyikapinya dengan perkataan yang lemah lembut. Hal ini terdapat pada surat al-Kahfi ayat 72, 75 dan 78. Pada ayat tersebut, setiap Musa mengkritisi perbuatan yang dilakukan Khidhir, Khidhir cukup mengatasinya dengan mengingatkan kembali perjanjian yang telah disepakati berdua. Khidhir tidak menanggapinya dengan emosi dan Khidhir juga tidak memberikan jawaban akan hal yang Musa kritisi, karena nanti ada waktunya sendiri Khidhir menjelaskan semuanya. Dari sikap Khidhir yang lemah lembut tersebut menjadikan Musa menyadari akan kesalahannya. Dari sini juga terlihat bahwasanya tercermin sikap Khidhir yang berhati lembut, karena jika Khidhir tidak memiliki hati yang lembut, maka Khidhir pasti sudah marah pada Musa.

Allah juga memberi penegasan bahwa berhati lembut dan berkata santun merupakan kunci kesuksesan, karena

perkataan yang lembut itu mampu melunakkan hati yang keras. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Q.S. Tāhā/20: 43-44:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

> Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut (Depag RI, 2005: 314).

Pada ayat tersebut menerangkan bahwasanya Nabi Musa diperintahkan oleh Allah agar menyampaikan pesan kepada Fir'aun yang berhati kejam dan melampaui batas dengan perkataan yang lembut. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwasanya guru ketika berbicara kepada murid dengan lemah lembut.

Jadi dalam interaksi edukatif, seorang guru harus berhati lembut dan berkata santun, karena itu merupakan bagian dari kunci kesuksesan dalam menggapai tujuan dari interaksi edukatif itu sendiri.

3) Memahami latar belakang murid, memahami karakter murid dan kasih sayang kepada murid

Surat al-Kahfi ayat 60 itu menerangkan tentang keteguhan Musa dalam mencari Khidhir, keteguhan Musa ini terjadi lantaran Musa ditegur oleh Allah akan sikap sombongnya yang merasa bahwa dialah yang paling pandai,

dan di saat Musa sudah menemukan Khidhir, Khidhir menanyakan siapa Musa dan dari mana Musa, hal ini tercantum dalam surat al-Kahfi ayat 65-66. Dalam tafsir al-Marāgī disebutkan Khidhir bertanya akan siapa Musa dan dari mana Musa, lalu Musa memohon kepada Khidhir untuk diijinkan belajar dengannya. Dengan mengetahui latar belakang Musa tersebut, Khidhir bisa mengetahui bagaimana bersikap kepada Musa selama proses belajar mengajar.

Selama proses belajar mengajar, Khidhir memahami karakter Musa, yaitu Musa selalu tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari sikap Musa dalam surat al-Kahfi ayat 71, 74, dan 77. Ayat-ayat tersebut memang bagian dari materi yang disampaikan Khidhir kepada Musa, namun Musa selalu tergesa-gesa menghukumi setiap apa yang dilakukan Khidhir.

Dari sinilah tercermin sikap Khidhir yang memahami latar belakang murid (Musa) dan juga memahami karakter Musa. Dari mengetahui latar belakang Musa dan memahami karakter Musa itu menjadikan Khidhir tidak membeda-bedakan karakter dan kemampuan dengan yang lain, karena tentu setiap orang memiki latar belakang yang berbeda, sehingga otomatis akan berbeda-beda pula karakter dan kemampuan setiap murid.

Selain itu juga tercermin sikap Khidhir yang mimilki rasa kasih sayang kepada murid (Musa), karena jika Khidhir tidak memilki kasih sayang kepada Musa, tentu Khidhir tidak akan membiarkan Musa mengikutinya lagi di saat Musa melakukan kesalahan terus menerus..

Perlu diketahui, terkadang murid memang melakukan hal-hal yang menjengkelkan, akan tetapi sebagai guru yang hebat akan tetap mencintai muridnya dengan segala perilakunya. Jika seorang guru mencintai murid secra tulus, menyayangi dan menghormati secra tulus serta guru mau mempedulikan perkembangan murid menuju manusia yang dewasa dan sempurna, maka murid akan menerima tantangan menuju kehebatan (Turner, 2008: 4).

Kasih sayang seorang gguru kepada murid memilki arti yan positif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru bukan hanya karena kecerdasan guru semata, melainkan faktor hubungan sosial guru dengan murid juga perlu. Ketertarikan seorang murid kepada guru yang ramah akan menjadikan murid semangat mengikuti pelajaran yang diberikan guru. akan tetapi terkadang ada rasa enggan muncul dari diri seorang guru untuk bersikap dekat, ramah dan kasih sayng kepada murid dengan alasan akan menurunkan wibawa. Padahal sejatinya kewibawaan seorang guru itu ditentukan dari

kepandaiannya menempatkan diri dalam fungsinya sebagai seorang pendidik (Sulhan, 2011: 112).

Allah juga mengajarkan supaya sorang guru dalam interaksi edukatif menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada murid dengan tulus dan tidak membeda-bedakan murid sekalipun setiap individu murid memiliki latar belakang yang beragam. Guru juga akan lebih mengutamakan kepetingan murid daripada kepentingan dirinya sendiri. Kasih sayang seorang guru kepada murid lebih besar dariada kasih sayang kepada dirinya sendiri. Hal ini termuat dalam firman Allah Q.S. Al-Ḥasyr/59: 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, sekalipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang orang yang beruntung (Depag RI, 2005: 546).

4) Pemaaf dan Bijak

Seorang guru harus memiliki sikap bijak, karena hal ini sangat penting bagi seorang guru dalam menjalin interaksi

edukatif dengan murid. Sikap pemaaf dan bijaknya Khidhir selama proses interaksi edukatif guru dan murid dapat dilihat dalam surat al-Kahfi ayat 72, 75 dan 78.

Khidhir telah memahami karakter Musa, Musa itu orangnya sombong, selalu merasa lebih tahu dan tidak sabar serta tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu hal. Oleh karena itu Khidhir menyikapi karakter Musa dengan sangat bijak karena demi merubah karakter Musa menjadi karakter yang lebih baik dan mulia. Dalam meyikapi kesalahan-kesalahan Musa, Khidhir tidak langsung memberikan hukuman kepada Musa, akan tetapi Khidhir memberi peringatan dengan tingkatan-tingkatan peringatan kepada Musa mulai dari peringatan yang biasa kemudian peringatan yang tegas dan berakhir pada peringatan yang lebih tegas disertai dengan tindakan. Sebagaimana dalam surat al-Kahfi ayat 72:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴿٧٢﴾

> Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” (Q.S. al-Kahfi/18: 72) (Depag RI, 2005: 301).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV dijelaskan bahwasanya ini adalah peringatan Khidhir kepada Musa ketika pertama kali melakukan kesalahan. Melihat tingkah Musa yang seperti itu, kemudian Khidhir berkata: bukankah aku telah katakan kepadamu, wahai Musa. Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak

akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan (al-Marāgī, 2006: 425).

Perlu diketahui, bahwasanya sebelum pembelajaran antara Khidhir dan Musa berlangsung, Khidir telah memberi peringatan kepada Musa bahwasanya Musa tidak akan mampu bersabar kalau mengikuti Khidhir, karena nanti Musa akan melihat semua yang dilakukan Khidhir yang secara dhahirnya itu adalah perbuatan salah. Khidhir juga menegaskan bahwasanya ia memilki ilmu yang tidak dimiliki Musa, dan Musa adalah seorang Nabi. Jadi ketika nanti Musa melihat perbuatan Khidhir yang dhahirnya adalah salah maka pasti nanti Musa akan menentangngnya. Akan tetapi Musa tetap bersikukuh untuk mengikuti Khidhir dalam rangka menuntut ilmu dan Musa berjanji akan sabar dalam mengikutinya. Hal ini di jelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 67-68 yang telah dipaparkan di atas. (al-Marāgī, 1993: 353-354).

Kemudian Khidhir memegang janji Musa dan Khidhir membolehkan Musa mengikutinya namun dengan syarat Musa tidak boleh menanyakan sesuatupun sebelum Khidhir menjelaskannya, dan Musa pun menerima persyaratan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, di saat proses pembelajaran Musa lupa akan janjinya dan persyaratan yang sudah ia setujui. Dalam proses pembelajaran Musa melakukan kesalahan-

kesalahan berupa pengingkaran janjinya (al-Marāgī, 1993: 353-354).

Meskipun begitu, Khidhir menyikapinya dengan bijak. Pertama Khidhir memberi peringatan. Kemudian pada kesalahan kedua, Khidhir memberikan peringatan dan ancaman yang tegas pada Musa. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 75:

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا﴿٧٥﴾

> Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (Q.S. al-Kahfi/18: 75) (Depag RI, 2005: 302).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XVI ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya, karena pada ayat ini ditambah dengan kata *laka* (kepadamu). Hal ini untuk menguatkan celaan atas penolakan wasiat oleh Musa, dan mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah ketika tampak kesombongannya, tanpa peduli terhadap peringatan pertama kali. Jadi peringatan Khidhir terhadap kesalahan Musa yang kedua kalinya lebih tegas dari peringatan yang pertama (al-Marāgī, 2006: 4).

Kemudian sikap Khidhir terhadap kesalahan Musa yang ketiga kalinya lebih tegas dari sebelumnya dan pada kesalahan yang ketiga ini Khidhir melakukan tindakan. Jika

sebelumnya Khidhir telah mentolerir kesalahan Musa, untuk kali ini Khidhir melakukan tindakan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 78:

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا﴿٧٨﴾

> Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (Q.S. al-Kahfi/18: 78) (Depag RI, 2005: 302).

Dalam tafsir Al-Marāgī jilid XVI, ayat ini menjelaskan bahwasanya dari perilaku Musa yang merupakan kesalahan yang ketiga kalinya, kemudian Khidhir berkata kepada Musa, "pertentanganmu yang terus menerus ini menyebabkan terjadinya perpisahan antara aku dan kamu, sesuai dengan persyaratan yang telah kamu tetapkan atas dirimu sendiri." (al-Marāgī, 2006: 5).

Tindakan yang dilakukan Khidhir itu bukan tanpa alasan dan juga bukan karena Khidhir sudah tidak sabar menghadapi Musa. Al-Marāgī menjelaskan alasan kasus yang terakhir ini menjadi penyebab perpisahan. Perpisahan tidak terjadi pada kasus pertama atau kedua, karena pada kasus pertama dan kedua, secara lahir adalah perbuatan munkar, sehingga Musa mendapat uzur. Akan tetapi pada kasus ketiga

itu adalah mencerminkan perbuatan baik yaitu dengan menolong orang. Berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk itu bukan perbuatan munkar, melainkan perbuatan yang terpuji (al-Marāgī, 2006: 5).

Jadi bagi seornag guru, ketika murid melakukan kesalahan, janganlah langsung menghukumnya, akan tetapi berikanlah peringatan dan nasihat kepadanya karena memberi peringatan itu sangat bermanfaat bagi orang yang beriman. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat aż-Żāriyāt/51: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

> Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. aż-Żāriyāt/51: 55) (Depag RI, 2005: 523).

Menyalahkan dan memarahi muri yang melakukan kesalahan itu bukanlah hal yang baik. Tanpa disadari, murid-murid sejatinya haus akan pujian guru. oleh karena itu apapun yang dilakukan murid baik itu salah maupun benar tetap harus diakui dan dihargai, ketika bersalah tetap disalahkan namun dengan cara yang baik dan bijaksana bukan dengan sewenag-wenang (Wahyono, 2012: 58).

5) Mengajarkan kebenaran

Guru adalah sebagai pembimbing murid, maka adab guru adalah menjaga akhlak dan menjauhi perbuatan-perbuatan

tercela. Guru itu harus mengajarkan kebenaran kepada murid, jadi jika sekiranya guru melakukan hal-hal yang kelihatannya itu perbuatan buruk namun pada hakikatnya itu adalah perbuatan yang benar, maka sebaiknya beritahukan kebenaran itu pada murid agar tetap bermanfaat dan tidak melahirkan dugaan kebatilan. (Nata, 2001: 92).

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 79-82. Dalam tafsir al-Marāgī jilid XVI, pada ayat ini dijelaskan bahwasanya Khidhir memberikan penjelasan-penjelasan mengenai pebuatannya yang dulu dia lakukan, yaitu melubangi kapal, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding. Alasan Khidhir melubangi kapal adalah karena lapal tersebut milik orang yang lemah, dan kapal tersebut digunakan untuk mencari penghidupan, kapal tersebut akan dirampas oleh raja dan raja itu akan merampas kapal-kapal yang layak pakai, makanya Khidhir melubangi kapal tesebut agar tidak dirampas raja. Akibatnya adalah kapal selamat dari jamahan tangan raja rampok (al-Marāgī, 2006: 7).

Sedangkan alasan Khidhir membunuh anak muda adalah karena anak muda tersebut itu seseorang yang kafir sedangkan kedua orang tuanya beriiman, oleh karenanya Khidhir membunuh anak muda tersebut dan berharap kelak orang

tuanya dikasih oleh Allah seorang anak yang shaleh (al-Marāgī, 2006: 7).

Kemudian faktor yang mendorong Khidhir untuk menegakkan dinding adalah karena dibawahnya terdapat harta simpanan milik dua orang anak yatim yang berbada di kota sedangkan bapak mereka adalah seorang yang shaleh. Jadi Alah menyuruh Khidhir untuk mendirikan dinding tersebut supaya harta simpanannya tidak hilang. Jika dinding itu roboh maka tentunya harta simpanannya hilang, oleh karena itu Khidhir mendirikan dinding mereka yang hampir roboh (al-Marāgī, 2006: 7).

Dari ketiga persoalan tersebut antara kapal yang dilubangi, anak muda yang dibunuh dan menegakkan dinding yang hampir roboh itu al-Marāgī menjelaskan bahwasanya apabila dua bahaya saling bertentangan, maka bahaya yang paling kecil harus dilakukan untuk menghindarkan bahaya yang paling besar (al-Marāgī, 1993: 9).

Bahwasanya apa yang telah dilakukuan Khidhir bukan atas kehendaknya sendiri dan pikirannya sendiri akan tetapi itu karena perintah Allah. Sebab, pengurangan harta manusia dan penumpasan darah mereka hanya boleh dilakukan berdasarkan wahyu dan *nas* yang *qaṭ'i*. Hal-hal inilah yang menyebabkan Musa mengingkari perbuatan Khidhir, dan Musa merasa

sempit dan tidak bisa bersabar sebelum Musa memberitahukannya terlebih dahulu (al-Marāgī, 1993: 12).

Dari sinilah tercermin bahwa Khidhir adalah seorang guru yang bijak dan merupakan figur guru yang pemaaf. Hal ini bisa diterapkan bagi seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajarnya sehari-hari.

6) Adil, jujur, objektif

Adil, jujur, dan objektif adalah suatu keharusan untuk dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan jujur adalah tulus, ikhlas menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Objektif artinya menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak pilih kasih, dan tidak memandang bahwa murid itu keluarganya, atau anak siapa (Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1992: 16-17).

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Kafi/18:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلٰى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan

> rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (Q.S. al-Kahfi/18: 65-66) (Depag RI, 2005: 301).

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Musa sudah bertemu dengan Khidhir dan Musa meminta Khidhir untuk mengajari ilmu kepadanya. Pada saat baru bertemu, Khidhir menanyakan siapa Musa itu, bahwasanya Musa itu adalah seorang Nabi Bani Israil (al-Marāgī, 2006: 424).

Ayat tersebut menunjukkan akan keadilann, kejujuran dan objektifnya Khdhir sebagai guru. Khidhir akan mengajarkan ilmu kepada Muasa dengan adil, jujur dan Onjektif. Sekalipun Musa adalah seorang Nabi, Khidhir tetap memberlakukan aturan-aturan pembelajaran yang telah disepakati, serta memberikan sanksi jika melanggar aturan dan Khidhir juga Ikhlas dalam mengajarkan ilmu kepada Musa.

b. Sikap Murid Terhadap Guru

Murid menjadi titik sentral dalam pendidikan. Aktivitas belajar murid yang optimal dalam belajar itu sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, tentu sikap murid baik terhadap guru maupun materi yang disampaikan guru dalam interaksi edukatif harus diperhatikan. Ada aturan dalam etika murid terhadap guru.

Dalam kisah Khidhir dan Musa, Allah telah menjelaskan sikap Musa sebagai murid bersikap kepada Khidir sebagai gurunya, diantaranya adalah:

1) Menjadikan guru sebagai figur idola

Hal ini terdapat dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 60-64:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتٰىهُ لَآ أَبْرَحُ حَتّٰٓى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَآءَنَا ۖ لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيْتُ الْحُوْتَ وَمَآ أَنسٰنِيْهُ إِلَّا الشَّيْطٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلٰى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Dan (ingatlah) keika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) berthaun-tahun.” Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” Dan (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita

> cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S. Al-Kahfi/18: 60-64) (Depag RI, 2005: 300-301).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV, ayat tersebut dijelaskan mengenai kesungguhan dan usaha keras Musa dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu yang mendalam, dia itu adalah Khidhir. Usaha Musa begitu besar untuk menemukan seorang guru yang memilki ilmu yang mendalam untuk dijadikan figur idola (al-Marāgī, 2006: 422-424).

Jadi, etika yang seharusnya dimiliki seorang murid kepada guru adalah seorang murid harus menjadikan guru sebagai figur idola dengan cara benar-benar memilih figur serang guru yang memiliki kemampuan baik dalam memberikan pengajaran dan memilki pemahaman yang mendalam. Murid harus mempertimbangkan guru yang dapat mengajarnya dan membimbingnya kepada akhlak mulia. Selain itu murid harus berusaha keras dalam menemukan seorang guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya (Asy’ari, 2007: 27-28).

2) Cinta kepada ilmu dan selalu ingin tahu

Sebagaimana firman Alah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴿٦٠﴾

> Dan (ingatlah) keika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." (Q.S. al-Kahfi/18: 60) (Depag RI, 2005: 300).

قَالَ سَتَجِدُنِيْٓ إِن شَآءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِيْ لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

> Dia (Musa) berkata, "Insya Alah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun." (Q.S. al-Kahfi/18: 69) (Depag RI, 2005: 301).

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ أَمْرِيْ عُسْرًا﴿٧٣﴾

> Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam dalam urusanku." (Q.S. al-Kahfi/18: 73) (Depag RI, 2005: 301).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sifat Musa yang cinta akan ilmu yang ingin digelutinya dan semangat juang yang tinggi untuk mencari ilmu.

Sikap cinta kepada ilmu ini adalah sikap yang akan mendorong murid untuk setia pada apa yang diyakininya dan digelutinya. Sikap keingintahuan yang luas merupakan motivasi kepada murid untuk mengarungi luasnya ilmu pengetahuan. Melalui semangat ingin tahu akan melahirkan pengetahuan yang luas dan mendalam. Sebaliknya melemahnya rasa ingin tahu akan memadamkan semangat mengejar pengetahuan dan wawasan. Seorang murid sejatinya harus semangat belajar dan mencari tahu apa yang belum dikrtahui, cari ilmu sampai akhir hayat (Rachman, 2015: 2).

Tercermin dari sikap Musa dalam menuntut ilmu pada ayat 60 surat al-Kahfi yang semangat mengejar seorang guru untuk menuntut ilmu, kemudian di ayat ke 69, Musa dengan tegas dan senmangat menjawab bahwasanya ia akan bersabar dan tidak akan melanggar syarat yang dibuat Khidhir. Pada ayat ke 73 di situ Musa melakukan pelanggaran, namun Musa tekadnya keras untuk jangan sampai ia berpisah dengan Khidhir guna menuntut ilmu pengetahuan yang dimilki Khidhir dengan berjanji tidak melakukan kesalahan lagi (Arifin, 2015: 243).

3) Bersikap sopan

Hal ini bisa dilihat sikap Musa dalam surat al-Kahfi: 65-66:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلٰى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

> Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (Q.S. al-Kahfi/18: 65-66) (Depag RI, 2005: 301).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV ayat tersebut menjelaskan sikap sopannya Musa kepada Khidhir ketika

hendak meminta diajarkan ilmu dan juga sifat ketawadhu'annya Musa dalam meminta diajarkan ilmu. Telah kita ketahui, bahwasanya Musa adalah seorang nabi dan juga mempunyai ilmu syari'at yang sempurna, namun Musa mau menimba ilmu kepada Khidhir karena Musa mengetahui bahwasanya Khidhir memilki ilmu yang belum ia ketahui (al-Marāgī, 2006: 424).

Jadi seorang murid harus sopan ketika meminta diajarkan ilmu. Jangan pernah merasa lebih tahu, sekalipun sejatinya sudah mengetahui akan hal-hal yang sedang disampaikan guru. Tetap bersikap tawadhu' dan dengarkan setiap perkataan guru, karena itu akan membuat ilmu yang sudah dimilki semakin kuat dan mantap.

Dalam berinteraksi dengan orang, Allah juga sudah memberiahukan hambanya untuk tidak sombong, angkuh, dan membangga-banggakan diri. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat Luqman/31: 18-19 yang sudah peneliti paparkan di atas. Jadi ini juga tentunya memberikan pelajaran kepada murid supaya bersikap tawadhu' dan sopan kepada guru.

Ketika murid ingin menyampaikan pendapatnya, maka tangguhkanlah sebentar sampai guru selesai berbicara. Jangan menyanggah setiap apa yang diperbuat guru sebelum guru

menjelaskan semuanya. Murid cukup hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. (Asy'ari, 2007: 40). Hal ini bisa dilihat dalam tingkah laku Musa mempunyai keinginan besar untuk selalu menyanggah setiap apa yang disampaikan Khidhir. Padahal sebelum belajar dimulai, antara Musa dan Khidhir telah sepakat dengan peraturan yang bahwasanya Musa dilarang bertanya sebelum Khidhir menjelaskan semuanya.

Seorang murid juga seharusnya tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain apalagi jika tujuannya untuk memamerkan dan menyombongkan kemampuannya. Murid juga tidak diperkenankan memotong pembicaraan guru ataupun mendahului perkataan guru (Asy'ari, 2007: 40).

Sikap rendah hati juga akan menghidarkan murid dari kenistaan. Sekalipun murid lebih unggul pada nalarnya, dia harus tetap sadar bahwasanya dirinya itu sangat terbatas dan sadar bahwa ada murid lain yang lebih cerdas darinya. pemahaman seperti ini akan membuat ia menerima kebenaran dari orang lain dan akan membuat dirinya mendapat kekayaan pengetahuan dan wawasan lebih banyak (Rachman, 2015: 5).

Murid juga harus meminta maaf ketika dirinya telah melakukan kesalahan terhadap guru. Baik itu kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini terlihat dalam perilaku Musa yang sangat mengakui kesalahan dan memohon maaf kepada Khidhir disaat ia melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan Musa bukan hanya sekali namun sampai tiga kali. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 73:

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ أَمْرِيْ عُسْرًا﴿٧٣﴾

> Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam dalam urusanku." (Q.S. al-Kahfi/18: 73) (Depag RI, 2005: 301).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV dijelaskan bahwasanya dalam proses interaksi edukatif, Musa melakukan kesalahan pertama dengan melanggar perjanjian tata tertib yang telah disepakati di awal sebelum pembelajaran berlangsung. Kesalahan yaitu berupa sikap Musa yang bertanya tentang perilaku Khidhir ketika sedang melubangi kapal yang sejatinya itu dapat menenggelamkan penumpangnya dan Musa pun malah menanggalkan bajunya untuk menambal lubang kapal.

Persolan ini tercantum dalam surat al-Kahfi ayat 71 yang sudah penulis paparkan di awal. Karena persolan ini

merupakan bahan materi pertama yang disampaikan Khidhir dalam mendidik Musa. Tentu saja Khidhir menegur kesalahan besar yang dilakukan Musa. Kemudian Musa memohon maaf kepada Khidhir supaya tidak menghukumnya dan tidak mempersulit serta tidak membebaninya dalam menuntut ilmu (al-Marāgī, 1993: 354-355).

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصٰحِبْنِيْ ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّيْ عُذْرًا ﴿٧٦﴾

> Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." (Q.S. al-Kahfi/18: 76) (Depag RI, 2005: 302).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XVI dijelaskan, bahwasanya ini adalah kedua kalinya Musa berbuat salah. Kesalahan ini bermula dari sikap Musa yang bertanya dan malah menghukumi Khidhir sebagai orang yang berbuat mungkar ketika Khidhir membunuh seorang anak muda.

Bagi Musa, anak tersebut adalah anak yang suci, dia tidak memilki kesalahan apapun tapi Khidhir malah membunuhnya tanpa alasan. Kemudian Musa bertaanya kepada Khidhir apakah anak tersebut sudah melakukan kesalahan yang mengharuskan dia dibunuh seperti kafir setelah beriman dan berzina setelah berkeluarga, karena ketika melihat

perbuatan Khidhir membunuh anak tersebut itu mungkin saja terjadi kalau anak tersebut melakukan hal-hal yang mengaharuskan ia dibunuh. Akan tetapi kalau anak tersebut tidak melakukan kesalahan papun maka itu adalah perbuatan mungkar. Oleh karena itu Musa mengatakan kepada Khidhir bahwasanya engkau telah melakukan sesuatu yang tidak disetujui dan dibenci oleh akal siapapun.

Musa lebih mengingkari perbuatan Khidir yang ini dari pada perbuatan yang pertama yaitu melubangi kapal. Sebab, melubangi kapal itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, dan bisa jadi tidak akan terjadi tenggelam. Sedangkan pada peristiwa membunuh anak ini merupakan pembinasaan terhadap jiwa. Persoalan ini ada pada surat al-Kahfi ayat 74 yang sudah disebutkan di atas. Ini adalah bahan pelajaran yang kedua dalam proses interaksi edukatif.

Mengetahui kesalahan Musa tersebut, Khidhir pun menegurnya. Kemudian Musa memohon maaf yang kedua kalinya dan Musa juga berjanji apabila ia melakukan kesalahan untuk yang ketiga kalinya, maka ia (Musa berkata) “Jika sesudah ini aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu di antara keajaiban perbuatannu yang aku saksikan, dan memintamu untuk menjelaskan hikmahnya, apalagi mendebat dan menentangnya, maka jangan lagi anda menjadikan aku

sebagai temanmu. Sesungguhnya kamu telah cukup memberikanku uzur untuk memisahkanku, karena aku telah berkali-kali mengingkarimu." Inilah adalah perkataan orang yang benar-benar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur (al-Marāgī, 1974: 4-5).

Pada akhirnya tibalah masa perpisahan antara Musa dan Khidhir, karena Musa telah melakukan kesalahan lagi untuk yang ketiga kalinya. Sesuai dengan perjanjian yang dibuat Musa bahwa kalau ia melakukan kesalahan lagi maka sudah selesai pembelajarannya. Musa melakukan kesalahan ketika Khidhir melakukan menegakkan dinding seseorang yang tidak mau menjamu mereka berdua dan Musa menyuruh Khidhir untuk mengambil upah. Hal ini ditunjukkan dengan perkataan Musa kepada Khidhir, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Kemudian turunlah surat al-Kahfi ayat 78:

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا﴿٧٨﴾

> Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (Q.S. al-Kahfi/18: 78) (Depag RI, 2005: 302).

Dalam tafsir al-Marāgī jilid XVI dijelaskan bahwasanya dari perilaku Musa tersebut, kemudian Khidhir berkata kepada Musa, “pertentanganmu yang terus menerus ini menyebabkan terjadinya perpisahan antara aku dan kamu, sesuai dengan persyaratan yang telah kamu tetapkan atas dirimu sendiri.” (al-Marāgī, 2006: 5).

4) Sabar

Hal ini dapat dilihat sikap Musa kepada Khidhir dalam surat al-Kahfi ayat 69:

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ﴿٦٩﴾

> Dia (Musa) berkata, “Insya Alah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.” (Q.S. al-Kahfi/18: 69) (Depag RI, 2005: 301).Dalam tafsir al-Marāgī jilid XV, ayat tersebut menjelaskan sikap Musa yang sabar dan tidak akan menentang Khidhir sebagai gurunya dalam urusan apapun. Musa patuh terhadap aturan dan pendapat Khidhir (al-Marāgī, 2006: 425).

Jadi murid itu harus sabar dan tidak menentang perintah dan anjuran-anjuran guru selagi itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Jangan pernah berfikir negatif terhadap setiap apa yang dilakukan guru, karena apapun yang dilakukan guru pasti untuk kebaikan muridnya sekalipun bagi murid itu tidak menyenagkan dan tidak sejalan dengan keinginannya. Cobalah untuk bersabar dan ikuti setiap perintah dan anjuran guru.

Dalam interaksi edukatif, murid harus bersabar atas kerasnya atau perilaku yang kurang menyenangkan dari sikap guru. Sikap dan perikalu guru yang seperti itu tidak membuat penghormatan murid kepada guru berkurang sedikitpun apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya adalah suatu kesalahan (Asy'ari, 2007: 30).

Allah telah mengajarkan kepada kita untuk tidak berfikir negatif terhadap orang lain, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. 'Abasa ayat 3-4:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾

> Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya? (Q.S. 'Abasa/80: 3-4) (Depag RI, 2005: 585).

Jadi anggapan buruk tidak boleh terjadi dalam diri murid. Berusahalah berprasangka baik kepada guru. Yakin bahwa setiap apa yang dilakukan guru adalah suatu kebaikan dan demi kebaikan murid pula. Sekalipun kelihatannya apa yang dilakukan guru itu salah, namun pada kenyataan itu bukan suatu kesalahan. Guru memilki cara dan maksud sendiri dalam mendidik hanya saja murid tidak memahaminya. Oleh karena itu murid harus tetap sabar dan tetap berprasangka baik karena nantipun guru akan memberikan penjelasan dari setiap perilaku

guru. Guru tidak tidak langsung memberikan penjelasan dari setiap perilakunya itu bukan berarti guru memancing murid untuk berprasangka buruk, akan tetapi melatih kesabaran murid dan juga memotivasi murid untuk berfikir.

Al-Marāgī juga mengatakan untuk tidak terburu mengingkari apa yang dianggapnya tidak baik, karena barangkali di situ terdapat suatu rahasia yang belum ia ketahui ((al-Marāgī, 1974: 9).

c. Sikap antara kedua-duanya

Dalam interaksi edukatif, antara guru dan murid harus saling memahami dan saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Hal ini tercermin dalam perilaku Khidhir dan Musa yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi/18: 60-82. Bahwasanya Khidhir selalu memahami dan menerima Musa dengan sikapnya yang tidak sabar serta memahami Musa bahwasanya Musa adalah sosok Nabi yang tidak memiliki ilmu sebagaimana yang dimiliki Khidhir, begitupun sebaliknya. Begitupun dengan Musa yang berusaha memahami dari setiap apa yang diajarkan dan dilakukan Khidhir, sekalipun dalam hati Musa menolak dan ada pertentangan-pertentangan di dalam proses pembelajaran. Namun hal itu tidak membuat Musa terus dalam keadaan menentang, akan tetapi tunduk, memahami dan menerima.